KONSEP MIMPI DALAM AL QURAN
DAN PSIKOLOGI MODERN

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :
TAUFIK
NIM : 082 122 028

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2019

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KONSEP MIMPI DALAM AL QURAN
DAN PSIKOLOGI MODERN

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :
TAUFIK
NIM : 082 122 028

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M.Ag.
NIP. 19730310 2001 121 002

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KONSEP MIMPI DALAM AL QURAN
DAN PSIKOLOGI MODERN

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperolehgelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2019

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. H. Kasman, M.Fil.I.	Mahillah, M.Fil.I.
NIP.197104261997031002	NIP. 198210222015032003

Anggota :

1. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. ( )
2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, M.Ag. ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
IAIN JEMBER
REPUBLIK INDONESIA

Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M. Si.
NIP. 197212081998031001

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MOTTO

"Jika Anda Dapat Memimpikannya, Anda Dapat Melakukannya"

(-Walt Disney-)

"*Learn from Yesterday, Live for Today, Hope for Tomorrow*"

(-Albert Einstein-)

"Kegagalan Terjadi Karena Terlalu Banyak Berencana Tetapi Sedikit Berpikir"

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya serta sholawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan serta menerangi dunia dengan ilmu dan akhlaknya. Saya persembahkan sebuah kebahagiaan dalam perjalanan hidup ini teriring rasa terima kasih yang terdalam kepada :

1. Ayahanda Mirham dan Almh. Ibu Sana yang senantiasa mengalirkan rasa cinta dan kasih sayangnya serta dengan tulus ikhlas memberikan doa yang tiada pernah putus dalam mengiringiku meraih cita-cita,
2. Istri terbaik Ervin eka Riastutik, S.Pd. dan putra tercinta Absyara Akmal Taufiq yang selalu mendoakan dan menjadi motivatorku selama mengerjakan dan menyelesaikan skripsi,
3. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah memberikan ilmu dan bimbingan selama menyelesaikan kuliah dan skripsi,
4. Almamater tercinta, Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Taufik, 2019: *Konsep Mimpi Dalam Al-Qur'an Dan Psikologi Modern*.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat membuat kajian tematik tentang suatu tema dalam al-quran menjadi marak. Dalam kajian ini penulis mencoba mengkaji sekaligus mempelajari tema mimpi dalam al-quran sekaligus mencoba untuk mengkorelasikan pembahasan serupa (mimpi) dalam dunia psikologi modern.

Kajian atau penelitian ini memuat istilah atau terma-terma yang berkaitan dengan mimpi dalam al-Quran, ayat tentang mimpi, beberapa hadits yang menerangkan mimpi dan pendapat ulama tentang klasifikasi mimpi dalam al-Quran. Begitupula dalam kajian psikologi kajian ini memuat definisi mimpi, dan klasifikasinya.

Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut, pertama, Konsep Mimpi dalam al-Quran senantiasa menjadi topik perhatian yang serius bagi yang melihat dan merasakannya. Kalau dipehatikan dalam al-quran, tentu akan ditemukan bahwa Allah telah mengisahkannya di dalalm al-Quran dengan berbagai hal tentang mimpi, seakan-akan Allah swt mengiringi umat manusia untuk mencurahkan perhatiannya terhadap mimpi. Mimpi pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian mimpi yaitu Ahlam (أحلام), Adghos (أضغاث) , dan Ru'yah (رؤية). Berdasarkan hadits nabi dari Abi qatadah, para ulama membagi mimpi menjadi 3 jenis macam mimpi yaitu Ar-Ru'yah al-Nafsiah, Al-Ru'yah as-Syaitan, dan Ar-Ru'yah Sholihah.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kedua, Menurut Sigmud Freud mimpi dari segi psikologi terbagi menjadi 4 yaitu: Mimpi Sebagai Sebuah Tanda, Mimpi yang berupa bahasa, Mimpi Berhubungan dengan Fantasi, dan Mimpi yang berhubungan dengan Halusinasi.

Ketiga Korelasi Konsep Mimpi dalam al-Quran dan Psikologi. Mimpi dalam konsep psikologi tidak mengenal konsep mimpi yang bersifat mistis, seperti konsep mimpi kenabian dalam alquran yang merupakan illham, wahyu atau proyeksi masa depan. Konsep mimpi psikologi dan konsep mimpi dalam al-Quran mempunyai persamaan pada kategori mimpi (ru'yah nafsiah). Begitu juga dengan mimpi (ru'yah syaitan) dengan mimpi yang didorog oleh keinginan negatif.

Pada bagian akhir peneliti mengkomparasikan atau mengkorelasikan konsep mimpi dari sudut pandang al-quran dan psikologi modern. Kemudian diakahiri dengan punutup yang memuat kesimpulan dan saran.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-daamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
3. Ketua Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Bapak Dr. H. Syafruddin Edi Wibowo, Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Jember, 5 Mei 2019

Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **i**
Persetujuan Pembimbing ..... **ii**
Pengesahan Tim Penguji ..... **iii**
Motto ..... **iv**
Persembahan ..... **v**
Abstrak ..... **vi**
Kata Pengantar ..... **viii**
Daftar Isi ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang masalah 1
B. Fokus Kajian 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
E. Definisi Istilah 12
F. Metode Penelitian 14
G. Sistematika Pembahasan 17
BAB II KAJIAN PUSTAKA **19**
A. Penelitian Terdahulu 19
B. Kajian teori 24
BAB III PEMBAHASAN **41**
A. Konsep Mimpi dalam Al-Qur'an 41
B. Konsep Mimpi dalam Psikologi Modern 52
C. Korelasi Konsep Mimpi dalam Al-Qur'an dan Psikologi Modern 61
BAB IV PENUTUP **65**
A. Kesimpulan 65
B. Saran 66
DAFTAR PUSTAKA **67**
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN **69**
LAMPIRAN **70**

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mimpi memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Hal ini dibuktikan lewat perhatian al-Qur'an dan hadits terhadap mimpi. Dalam al-Qur'an dikisahkan tentang keinginan Ibrahim as. untuk menyembelih putranya yang didasarkan atas mimpi yang ia alami, sedangkan sang putra Ismail as. mematuhinya.[1] Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam surat ash-Shaffat ayat 102-105 yang artinya sebagai berikut

Artinya: "*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu*[2] *Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*." (Qs ash Shaaffat 102-105).

Dalam surat lain, Allah SWT. menganugerahi nabi Yusuf pengajaran bagaimana menta'wilkan mimpi, sebagaimana dalam Firman-Nya dalam surat Yusuf ayat 6 yang memiliki arti sebagai berikut

Artinya: "*Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang*

[1] Ahmad Syawqi Ibrahim, *"Misteri Tidur; Rahasia Kesehatan, Kepribadian, dan Keajaiban lain di Balik Tidur",* (Jakarta: Zaman, 2013) 20.

[2] Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah s.w.t. dan wajib melaksana- kannya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bapakmu[3] *sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Yusuf 6)

Sementara itu, dalam surat al-Fath juga ditemukan kisah mimpi Nabi Muhammad saw. tentang masuknya beliau ke Makah bersama para sahabatnya dengan aman, dan ternyata mimpi itu terwujud dalam tahun pembukaan kota Makkah. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam al-quran yang memiliki arti sebagai barikut;

Artinya: "*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat*.[4]" (Qs. al-Fath ayat 27)

Tidak jauh berbeda dari yang telah disebutkan al-Qur'an dalam hadits mimpi serta keutamaannya. Misalnya hadits riwayat Anas bin Malik sebagai berikut:

Artinya: "*Dari Anas bin Malik ra.: bahwasanya Nabi saw. bersabda: Mimpi yang baik dari seorang yang shaleh adalah satu bagian dari 46 bagian kenabian*" (HR. Anas bin Malik). (al-Uraini, 2003: 33)

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mengalami mimpi yang indah dan menyenangkan. Namun tidak jarang, mimpi itu tidak diharapkan. Artinya,

---

[3] Dimaksud bapak disini kakek dan ayah dari kakek.

[4] Selang beberapa lama sebelum terjadi perdamaian Hudaibiyah Nabi Muhammad s.a.w. bermimpi bahwa beliau bersama Para sahabatnya memasuki kota Mekah dan Masjidil Haram dalam Keadaan sebahagian mereka bercukur rambut dan sebahagian lagi bergunting. Nabi mengatakan bahwa mimpi beliau itu akan terjadi nanti. kemudian berita ini tersiar di kalangan kaum muslim, orang-orang munafik, orang-orang Yahudi dan Nasrani. setelah terjadi perdamaian Hudaibiyah dan kaum muslimin waktu itu tidak sampai memasuki Mekah Maka orang-orang munafik memperolok-olokkan Nabi dan menyatakan bahwa mimpi Nabi yang dikatakan beliau pasti akan terjadi itu adalah bohong belaka. Maka turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi Nabi itu pasti akan menjadi kenyataan di tahun yang akan datang. dan sebelum itu dalam waktu yang dekat Nabi akan menaklukkan kota Khaibar. andaikata pada tahun terjadinya perdamaian Hudaibiyah itu kaum Muslim memasuki kota Mekah, Maka dikhawatirkan keselamatan orang-orang yang Menyembunyikan imannya yang berada dalam kota Mekah waktu itu.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mimpi datang dalam bentuk yang buruk, mencekam dan seram.[5] Allah juga memberikan ilham-Nya kepada manusia lewat mimpi. Namun demikian, tidak semua mimpi menjadi ilham. Pada dasarnya ketika tidur, jiwa seseorang berada dalam genggaman Allah. Bila jiwa seseorang bersih dan Allah berkenan memberikan pengetahuan kepadanya, maka orang tersebut akan mendapatkan ilham mimpinya itu.[6]

Manusia pada hakekatnya diciptakan dalam kondisi fitrah (memiliki potensi ketuhanan). Hal tersebut dinyatakan dalam al-Qur'an, bahwa sebelum ditiupkan ruh ke dalam jasad manusia, manusia terlebih dahulu disumpah mengakui eksistensi Allah sebagai Tuhannya. Firman Allah dalam al-Qur'an yang memiliki arti sebagai berikut

Artinya: "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)*". (QS. Al-A'raf 172)

Dengan demikian, potensi baik yang mengarah kepada eksistensi ketuhanan Allah sudah dinyatakan atau dipersaksikan sejak manusia berada di alam kandungan. Sehingga potensi kebaikan manusia mengarah kepada agama (Islam) akan terus berlanjut. Jika ruh itu sudah lepas dari indera eksternal dan kembali masuk ke dalam kekuatan-kekuatan batin, maka ia melakukan persepsi spiritual, sebab itu sudah difitrahkan kepadanya untuk

[5] Abul Fadhi Syihabud Din As-Sayyadi Mahmdu Al-Alusi Al-Baghdadi, *"Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'an",* Juz 2 (Kairo: Al-Mathba'atul Amiriyyah, 1302 H) 152.

[6] Nashori dan Diana Mucharam, *Ajaibnya Bagun* Pagi *dan Bangun Malam: Untuk Kesehatan Tubuh dan Jiwa,* (Jogkakarta: DIVA Pres, 2013), hlm. 146.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menyesuaikan dengan kekuatan batinnya.[7] Namun demikian, lingkungan akan selalu berpengaruh, dalam diri manusia dan akan menentukan pembentukan pribadi maupun psikologis (rohaniah) manusia sebagai makhluk individu.

Di sisi lain, ada tokoh agama yang muncul dengan membawa konsep dan pandangan yang selaras dengan agama Islam yang menjelaskan pemahaman tentang mimpi yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Tokoh tersebut adalah Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar Asqalani.

Nama asli Ibnu Sirin adalah Muhammad Ibn Sirin al-Anshari maulahum Abu Bakar Ibn Abi Amrah al-Basri, beliau lahir pada tahun 33 Hijriyah di Balrah dan wafat pada tahun 110 Hijriyah, Ia seorang tabi'in terkemuka pada masanya, ahli ilmu agama dan imam di Basrah pada waktu itu. Terkenal dalam bidang fiqih, wara' ahli hadis dan ta'bir. Karyanya antara lain *Tafsir al-Ahlam al-Kabir, Tafsirul al-Ahlam* dan lainnya.[8]

Sedangkan Ibnu Hajar al-Asqalani nama lengkapnya adalah Abu al-Fadhl Ahmad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Ahmad al-Kirani al-Asqalani al-Qahiri al-Syafi'i, yang terkenal dengan Ibnu Hajar, beliau lahir tahun 773 Hijriyah di Mesir dan wafat tahun 852 Hijriyah. Seorang hafizh besar yang sangat termasyhur dalam bidang Hadist, yang sulit ditemui tandingannya di kalangan ulama Mutaakhirin. Ibnu Hajar menghafal *al-Umdah, Alfiyah al-Iraqi, al-Hawi, Muktashar Ibn Hajib,* dan dalam bidang lain, dipelajarinya dari al-Bulqini, al-Barmawi, Ibn al-Mullaqin, Ibn Jama'ah.

---

[7] Musriful Uliyah dan A. Aziz Alimul Hidayat, *Keterampilan Dasar Praktek Klinik untuk Kebidanan,* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 111.

[8] *Ahmad* Syawqi Ibrahim, *Misteri Tidur, Rahasia Kesehatan, Kepribadian, dan Keajaiban lain di Balik Tidur Anda,* (Jakarta: Zaman, 2013), 88.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada merekalah Ibnu Hajar menerima ilmu Alat dan ilmu Ushul.[9] Di antara hasil karya yang terkenal dan mendapat penghargaan yang luar biasa dari para ulama ialah kitab Fath al-Bari Syarh al-Bukhari, yang ditulis dengan cara dikte. Kitabnya yang lain *al-Tahdzib, Lian al-Mizan, al- Ru'ya' wa al-Ahlam fi Dlaufi al-Kitab wa al-Sunnah* dan lainnya.

Dua tokoh tersebut memiliki pandangan bagaimana menjelaskan mimpi yang benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Sehingga bebas dari konflik serta persoalan yang keliru dalam menginterpretasikan mimpi.

Ketika manusia mengalami mimpi, itu bisa muncul sebagai reaksi terhadap unsur-unsur penganggu yang ditimbulkan oleh rangsangan yang menyebabkan mimpi. Klarifikasi rangsangan mimpi itu bisa dikategorikan menjadi empat variabel: (1) rangsangan inderawi ekternal (berorientasi pada objek); (2) rangsangan inderawi internal (berorientasi pada subjek); (3) rangsangan fisik internal (berorientasi pada organ-organ tubuh); dan (4) sumber-sumber rangsangan psikis murni.[10]

Keberagamaan pengetahuan manusia menimbulkan perbedaan dalam menakwilkan mimpinya karena keragaman keadaannya. Mimpi yang dialami seorang menteri tidak dapat ditafsirkan seperti mimpi yang dialami oleh kebanyakan orang. Demikian pula penakwilan mimpi, juga bervariasi sesuai dengan keadaan tempat, masa dan waktu.[11]

---

[9] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian: Dengan Perspektif Baru,* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 195-196.

[10] Sigmund Freud, *"The Intepretation of Dreams",* terjemah oleh Supriyanto Abdullah, (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015) 25.

[11] Andreas Prasadja, *Ayo Bangun! Dengan Bugar karena Tidur yang Benar,* (Jakarta: Hikmah, 2009), 2.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada dasarnya mimpi memiliki formulasi orisinal, yakni: 1) *a manifest content*, yaitu sebagai experienced, *reported and remember*. Biasanya mimpi yang demikian isinya masih dapat diingat ketika pagi hari. 2) *a latent content*, yaitu yang dapat ditemukan maknanya melalui interpretasi. Sebelum adanya penafsiran, arti mimpi itu bisa dipakai secara jelas.[12]

Belum ada faktor yang menjadikan mimpi memenuhi syarat-syarat yang dapat dijadikan standar penyidikan yang tepat. Oleh karena itu, dalam mempelajari mimpi, objek yang dipelajari, yaitu mimpi itu sendiri tidak bisa ditentukan. Ketika seseorang menceritakan sebuah mimpi, tidak ada jaminan apakah mimpi itu benar-benar seperti yang dia ceritakan, atau dia hanya mengada-ada saja. Karena orang yang bermimpi terpaksa harus menceritakan mimpinya atau hanya sebagian yang dia ingat dari mimpinya.[13]

Seseorang bisa mempelajari perbedaan-perbedaan mimpi dengan mengasumsikan bahwa mimpi-mimpi itu berkaitan dengan perbedaan-perbedaan tingkat sempurna tidaknya mimpi. Ketika pikiran mendekati keadaan bangun, ada peningkatan persepsi bahwa apa yang terlihat hanya mimpi. Kendati seperti itu, tidak selalu terjadi berurutan dengan jelas dan logis, kemudian diikuti dengan potongan mimpi yang agak jelas. Pikiran seseorang tidak akan bisa membedakan tingkat kondisi tidur secara berurutan dengan cepat seperti itu.[14]

---

[12] Purwanto, *Jangan Tidur Sore Hari!!!*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013) 19.
[13] Freud, *Tafsir Mimpi*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001) 80.
[14] Ibid, 88.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Aliran psikoanalisis juga mencoba menjelaskan mitos-mitos religius dan kosmogoni-kosmogoni zaman purba melalui analisa mimpi.[15] Freud menyatakan bahwa terdapat kesamaan antara mimpi-mimpi penyair, seniman, pelukis dengan mimpi-mimpi kuno yang dianggap mimpi sejati. Dari apa yang dilakukan Freud, yakni terinspirasinya dia oleh mitos-mitos Yunani, maka boleh jadi karya-karya sastra dan seni lahir dari mimpi-mimpi abadi. Mimpi merupakan dunia peralihan antara alam bawah sadar dan alam sadar.[16]

Freud meyakini bahwa struktur *id, ego* dan *super ego* memegang peranan penting dalam kepribadian. Secara umum, mimpi diharapkan mampu memberi solusi-solusi penting. Namun tidak semua mimpi bisa langsung dipahami, dan mustahil untuk benar-benar yakin bahwa sebuah mimpi tidak sedang mencoba untuk memberikan sesuatu yang bisa menjelaskan sekaligus memberi makna.[17] Perilaku memiliki arti yang jelas tampak dan tersembunyi merupakan dasar bagi bangunan pemikiran Freud.[18]

Sebagai tambahan terhadap analisa mimpi, pengaruh mimpi itu dapat juga dipakai sebagai suatu alat yang penting untuk penyembuhan dalam dunia medis. Dalam penggunaan pengaruh mimpi, ahli terapi hanya menyarankan kepada pasien supaya dia mengingat mimpinya dan menuliskannya. Freud berpendapat bahwa keadaan itu dapat diperbaiki dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu jiwa dalam membesarkan dan mendidik anak-anak.

---

[15] Purwanto, *Jangan Tidur Sore Hari!!!*, (t.tp, tp), 114.
[16] Ibid,115
[17] Freud, *Tafsir Mimpi* (Yogyakarta: Indoliterasi, 1914),4.
[18] Ruber W., *The Psychology of Death, 3rd ed.* (New York: Springer Publishing Company, 1985) 61.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Mimpi berangsur menghilang di pagi hari, demikian sebuah ungkapan. Memang untuk mengingatnya kembali adalah hal yang mungkin. Seseorang mengenal mimpi hanya dengan mengingatnya kembali setelah bangun. Namun seringkali ingatan terhadap mimpi dianggap tidak lengkap, bahwa apa yang terjadi semalam lebih banyak dari apa yang bisa diingat.[19] Untuk menafsirkan mimpi, orang harus menelusuri proses terbentuknya mimpi dalam jurusan yang berlawanan. Dengan bertolak dari yang terang, orang harus kembali ke pikiran-pikiran tersembunyi yang telah didistorsi oleh sensor. Setelah melewati berbagai distorsi, maka orang dapat memperlihatkan keinginan yang direpresi. Tetapi perlu dicatat lagi bahwa sesudah penafsiran, mimpi tetaplah merupakan sebuah produk ketidaksadaran dan harus diperlakukan demikian.[20]

Penelitian tentang mimpi menjadi alasan bagi Freud untuk mengarahkan perhatiannya kepada fenomena-fenomena psikis seperti lelucon, perbuatan keliru, "keseleo" lidah, lupa dan lain sebagainya, pokoknya semua fenomena dari hidup sehari-hari yang dapat diperlakukan dengan cara yang sama seperti isi mimpi yang terang.[21]

Dalam uraian di atas, posisi mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dalam kajian Islam sangat menarik sehingga diperlukan di dalam kehidupan masyarakat. Konflik-konflik batin dalam diri manusia yang berkenaan dengan ajaran agama (Islam maupun lainnya) banyak ragamnya. Oleh karenanya diperlukan adanya bimbingan dan konseling Islami yang memberikan

---

[19] Freud, *Tafsir Mimpi*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 1914) 49.
[20] Ibid, xxvi.
[21] Dimyati, *Sifat Tidur Nabi Saw.* (Bogor: Media Tarbiyah, 2014), 221.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kehidupan keagamaan kepada individu agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat. Firman Allah dalam QS. al-Ankabut: 2:

Artinya: "*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?*" (QS. al-Ankabut: 2)

Dari ayat di atas jelas, bahwa cobaan itu adalah ukuran bagi sempurna atau tidaknya iman seseorang dalam melawan hawa nafsu yang tidak terkendali serta diikuti oleh berbagai persoalan, sehingga fitrah tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya, bahkan bisa jadi manusia terjerumus ke perbuatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai agama ataupun pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.[22]

Atas dasar inilah, potensi yang dimiliki manusia harus dikembangkan. Oleh karena itu, kerangka preventif, bimbingan agama (khususnya Islam) memegang peran yang penting untuk dapat membantu individu mengarahkan dan mengembangkan pola perilaku yang baik dan mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai ajaran agama.[23]

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini hendak mendeskripsikan tentang mimpi dengan judul penelitian: **"Konsep Mimpi dalam al-Qur'an dan Psikologi Modern"**

[22] Jumantoro, *Psikologi Mimpi* (Yogyakarta: DIVA, 2001) 8.
[23] Ibid, 11

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka Penilitian ini berfokus pada: konsep mimpi dalam Islam dan Psikologi dengan sub pokok masalah penelitian yang disesuaikan dengan teori yang dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mimpi dalam pandangan al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep mimpi dalam pandangan psikologi modern?
3. Bagaimana korelasi konsep mimpi antara al-Qur'an dan psikologi modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini hendak menjelaskan/mendeskripsikan:

1. Konsep mimpi dalam pandangan al-Qur'an
2. Konsep mimpi dalam pandangan psikologi modern
3. Korelasi konsep mimpi antara pandangan al-Qur'an dan psikologi modern

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar rasa ingin tahu peneliti terhadap konsep mimpi dalam Islam yang diambil dari sumber utama yaitu al-Qur'an serta dikorelasikan dengan psikologi modern. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian perbandingan pandangan Islam dengan pandangan tokoh psikologi modern yang berkaitan dengan konsep mimpi. Dengan konsep dan pandangan tokoh tersebut diharapkan agar menemukan sebuah konsep dan pemikiran baru dan lebih progresif terutama yang berkaitan dengan mimpi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan satu sumbangsih wawasan keilmuan dan pengetahuan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora melalui khazanah pemikiran tokoh-tokoh Muslim dan Psikolog modern.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa membawa tambahan keilmuan terhadap mahasiswa tentang bagaimana cara menafsirkan mimpi-mimpi yang telah dialami oleh seseorang. Hal ini bukan berarti hendak menjadi tukang tebak mimpi melainkan agar ketika kita mengalami sebuah mimpi baik mimpi yang baik ataupun mimpi yang buruk tidak serta merta menilai secara spontan tanpa ada sandarannya.

E. Definisi Istilah

1. Mimpi

Mimpi merupakan pengalaman psikologis yang terjadi dalam tidur seseorang. Mimpi menunjukkan bagaimana otak manusia yang tidak terhubung dengan lingkungan sekitarnya tersebut dapat mengalami kondisi dunia sadar dengan sendirinya. Menurut Freud, mimpi adalah penghubung

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

antara kondisi bangun dan tidur. Baginya, mimpi adalah ekspresi yang terdistorsi atau yang sebenarnya dari keinginan-keinginan yang terlarang diungkapkan dalam keadaan terjaga. Pada dasarnya hakikat mimpi bagi psikoanalisis hanyalah sebentuk pemenuhan keinginan terlarang semata.

Dengan mimpi, seseorang secara tak sadar berusaha memenuhi hasrat dan menghilangkan ketegangan dengan menciptakan gambaran tentang tujuan yang diinginkan, karena di alam nyata sulit bagi kita untuk mengungkapkan kekesalan, keresahan, kemarahan, dendam, dan yang sejenisnya kepada obyek-obyek yang menjadi sumber rasa marah, maka muncullah dalam keinginan itu dalam bentuk mimpi.[24]

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan.[25] Sedangkan secara istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang merupakan mu'jizat diturunkan kepada Nabi Muhammad disampaikan secara mutawatir (terus menerus, tidak dapat dipungkiri lagi) dan membacanya bernilai ibadah.[26]

3. Psikologi Modern

Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, *psyche* yang berarti jiwa dan logos yang bererti ilmu. Oleh karena itu, psikologi ialah ilmu tentang jiwa. Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan fikiran (*Cognisi*), perasaan (*Emotion*) dan kehendak (*Conasi*). Gejala tersebut secara umum memiliki ciri yang hampir sama

[24] Sigmung Freud, *Tafsir Mimpi*. 25.
[25] Al-qiyamah 17-18.
[26] http//harakatuna.wordpress.com. dilihat pada tanggal 2 Mei 2017. Pukul 23.49 wib.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pada diri manusia dewasa yang normal. Ciri ini dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka.

F. Metode Penelitian

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian jenis kepustakaan *(Library research)* dengan menggunakan metode dokumentasi, yakni sebuah jenis penelitian yang menggunakan metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah atau yang lainnya, jenis penelitian ini jika ada kekeliruan dalam penyebuitan maka datanya masih tetap dapat diperoleh dan tidak berubah-ubah.[27] Sumber data yang diperoleh adalah dengan cara menelaah dan mengkaji buku-buku maupun kitab lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian, karena dalam penelitian ini dibutuhkan data-data tertulis untuk mengetahui konsep mimpi dalam al-Qur'an dan psikologi modern, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

2) Sumber Data

Sehubungan dengan jenis penelitian yang digunakan yakni *Library reaserch*, maka data-data yang dikumpulkan adalah data-data pustaka. Ada dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Data Primer.

[27] Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 274.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Data primer adalah data yang di dapat dari sumber pertama.[28] Yakni data yang diperoleh dari hasil buah pikir objek yang diteliti. Untuk melakukan penelitian tentang pemikiran ulama sufi lewat karya-karyanya seperti al Kindi, Ibnu Sirin, Ibnu Arabi dan lain sebagainya. Sedangkan untuk pemikiran psikologi modern salah satu tokohnya adalah Sigmund Freud dengan karyanya yang berjudul *The Intepretation of Dreams.* Maka terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan *Istiqra'* atau menelusuri terhadap literatur-literatur tersebut. Sehingga data primer yang digunakan untuk meneliti tentang konsep mimpi beserta buku-buku atau kitab lainnya yang berhubungan dengan tema terkait.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap dan penunjang dari data primer yang diolah oleh peneliti dari data mentah menjadi bahan jadi.[29] Seperti data dari seluruh karya buku, artikel, majalah, skripsi, serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pokok penelitian tentang mimpi.

3) Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian. Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Menghimpun dan mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

[28] Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 42
[29] Ibid., 42

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Mengklasifikasikan literatur berdasarkan *content* jenisnya (primer dan sekunder).

c. Mengutip data/teori atau konsep lengkap dari sumbernya.

d. Mengecek atau *cross check* data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.

e. Mengelompokkan data berdasarkan *outline* atau sistematika penelitian yang telah dipersiapkan.[30]

4) Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu sebuah teknis pembahasan dengan cara memaparkan suatu masalah dengan analisa serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data.[31] Selain itu, teknik deskriptif analitik juga berusaha untuk menyelidiki data-data dengan cara memaparkan, menganalisa dan menjelaskannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengunakan analisa data model Miles dan Huberman. Untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data maka setelah memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan, sesuai dengan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[32]

Adapun langkah-langkah peneliti di dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

---

[30] Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009),198.
[31] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Transito, 1980),139.
[32] Huberman & Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta:UI Press, 1992),16.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman "Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.[33] Setelah memperoleh data secara keseluruhan tentang konsep mimpi dalam pandangan al-Qur'an dan psikologi modern, maka peneliti segera melakukan pemilihan data yang diperoleh dari lapangan dengan memilih data-data yang dianggap penting serta terkait dengan yang diteliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data di sini sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Setelah mereduksi data kemudian peneliti sajikan data-data yang telah terkumpul baik itu data primer maupun data sekunder tentang konsep mimpi dalam pandangan al-Qur'an dan psikologi modern lalu memaparkan data-data selama proses penelitian dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah peneliti melakukan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan.

[33]Ibid.,16

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dijelaskan dengan sistematika pembahasan yang berbentuk skripsi. Diantaranya terdiri dari empat bab yang akan disusun sebagaimana berikut:

Bab I (satu). Bab ini membahas tentang latarbelakang masalah yang menjelaskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Pada bab ini juga akan membahas tentang fokus penelitian yang membahas tentang semua fokus penelitian serta pemecahan permasalahannya dengan melalui proses penelitian.

Bab II (dua). Bab ini memaparkan tentang kerangka pemikiran beserta literatur yang berhubungan dengan laporan penelitian ini. Pada bab ini juga akan dipaparkan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini .

Bab III (tiga). Bab ini membahas tentang Konsep mimpi dalam pandangan Al-Qur'an, psikologi modern serta korelasi antara konsep mimpi dalam pandangan Al-Qur'an dengan konsep mimpi dalam pandangan Psikologi Modern.

Bab IV (empat). Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan pembahasan yang ditutup dengan saran-saran. Pada bab ini kesimpulan dikemukakan dengan ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dituangkan hendaknya mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan akhir hasil penelitian.[34]

[34] *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri* (IAIN) Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 65.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang mimpi sudah banyak dilakukan. Diantaranya Disertasi yang ditulis oleh Mohammad Saifuddin Bin Talib[1] "*Konsep Mimpi Menurut Perspektif Pemikiran Islam*". al- Qur'an akan dijumpai ayat-ayat yang membahas tentang tidur dengan berbagai fenomena dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas konsep mimpi dalam al-Qur'an dan psikologi modern.

Data pustaka lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Habibullah Nuruddin, "*Mimpi dalam al-Qur'an Pendekatan Psikologi Islam".* penelitian yang dilakukan oleh Habibullah Nuruddin memuat terma-terma mimpi dalam al-Qur'an kemudian menjelaskan mimpi dengan pendekatan psikologi islam. sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan mimpi dalam psikologi modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismy Damayanti, "*Mimpi sebagai Qualia Kesadaran Melalui Interpretasi Mimpi Sigmund Freud".* Penelitian ini adalah studi kasus yang mengungkapkan permasalahan aktual.

a. Penelitian yang dilakukan oleh Ismy Damayanti Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan Ilmu Filsafat Universitas Indonesia Depok pada

[1] Saifuddin bin Thalib, *Konsep Mimpi Menurut Perspektif Pemikiran Islam, (Disertasi belum diterbitkan) pasca sarjana Jurusan Akidah dan Pemikiran Islam Fakultas Pengajian Islam University Kuala Lumpur 2010.87*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tahun 2012 yang berjudul "*Mimpi sebagai Qualia Kesadaran Melalui Interpretasi Mimpi Sigmund Freud*"

Penelitian ini adalah *cash Study* (studi kasus) yang mengungkap permasalahan aktual dengan mendeskripsikan dan menganalisisnya sesuai data yang diperoleh. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, Apakah mimpi merupakan salah satu bentuk Qualia dari kesadaran (*consciousness*)? Kedua, Apa yang dimaksud Qualia sebagai kualitas kesadaran (*consciousness*) dari *Mind*? Ketiga, Berdasarkan pertanyaan 1 dan 2, apakah pemikiran Freud mengenai interpretasi mimpi dapat menjelaskan mimpi itu sendiri sebagai kualitas kesadaran/*qualia*?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kesadaran (qualia) memiliki signifikasnsi tertentu dari kesadaran. Kualitas tersebut meliputi bentuk manifestasi dari kesadaran yang salah satunya adalah mimpi. Fenomena kesadaran yang terjadi dalam kondisi *inconsious* ini memiliki kehadiran yang analog dengan kesadaran subjek dalam kondisi kehidupan realitanya. Fenomena kesadaran yang analog tersebut juga menunjukkan sisi kualitas yang serupa halnya dengan kesadaran subjek dalam kondisi sadar (awake). Melalui manivestasi mimpi yang terjadi atas pengaruh kesadaran subjek atas represi serta pemenuhan keinginannya menjadi kualitas yang menunjukkan bagaimana subjek itu sendiri berkesadaran. Seperti halnya kesadaran sendiri, sisi subjektifitas dari fenomena mimpi yang dialami oleh subjek bersifat mutlak dan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

segera. Namun, sisi objektif untuk membahas mimpi dari perspektif orang ketiga sangat diperlukan, khususnya untuk menginterpretasinya.

Dalam mimpi itu sendiri, persepsi yang hadir hanya diafirmasi setelah kondisi *inconsious* atau pasca- *inconsious* terbangun (awake). Penyampaian yang dikemukakan oleh subjek yang bermimpi tidak sepenuhnya menggambarkan pengalaman yang dialami subjek dalam mimpi secara lengkap atau sepenuhnya benar. Sisi interpretative dari mimpi membantu menghubungkan keterkaitan referensial mimpi dengan kesadaran subjek dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan interpretasi tersebut, mimpi menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan kesadaran termasuk dari segi kualitatifnya. Sisi kualitatif dari mimpi tersebut bersifat analog dengan *qualia* dari kesadaran. Hal ini bukan hanya dalam ranah komparasi, melainkan juga aplikatif secara penerapan konseptual, dalam artian mimpi itu sendiri merupakan bentuk *qualia* dari kesadaran. Melalui pemahaman mengenai interpretasi mimpi yang diungkapkan oleh Sigmund Freud, mimpi secara interpretatif dapat menunjukkannya lewat pemaknaan dari mimpi secara simbolik.

Berdasarkan pemahaman dasar mengenai dualisme dengan pembagian mind dan body, dualisme pembagian yang mengakomodir pemahaman yang materialis sebagai bagian dari dualisme dalam tahap fisik mengafirmasi kualitas kesadaran dalam bentuk *qualia*. Bentuk kesadaran tersebut tidak lepas dari manifestasinya melalui bentuk mimpi dalam

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

inconsciousness. Sebagai bentuk manifestasi, mimpi sendiri tidak lepas dari pengaruh kesadaran yang dapat dikaji melalui pemahaman interpretasi mimpi Sigmund Freud. Bentuk pengaruh tersebut hadir secara kulalitatif yang menunjukan bahwa mimpi itu sendiri adalah *qualia* dari kesadaran.[2]

Persamaan dan perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajiannya. Dari ketiga hasil penelitian di atas sama-sama meneliti tentang mimpi. Perbedaan penelitian saat ini lebih menekankan konsep mimpi dalam pandangan al-Qur'an serta korelasinya dengan pandagan psikologi modern.

C. Kajian Teori

a. Mimpi

Mimpi merupakan aktivitas pikiran yang dalam keadaan sadar disebut imajinasi. Imajinasi jika dikendalikan oleh kehendak menjadi suatu pemikiran, maka mimpi yang dikendalikan dan diarahkan oleh kehendak akan menjadi sebuah mimpi yang nyata. Benar bahwa kehendak kehilangan control dan pengarahan aktivitas pikirannya dalam keadaan tidur, tetapi bila ditelaah secara mendalam tentang kesemua sifat dan cara kerjanya, akan disadari bahwa mimpi berada di bawah pengaruh kebiasaan. Misalnya bayi, pada saat tertentu seorang bayi apabila sedang ingin makan, maka ia akan terbangun dari tidurnya pada waktu yang teratur, sesuai dengan kebiasaan

[2] Ismy Damayanti, *Mimpi sebagai Qualia Kesadaran Melalui Interpretasi Mimpi Sigmund Freud*. (Skripsi belum diterbitkan) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan Ilmu Filsafat Universitas Indonesia Depok 2012. 82.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang telah dibentuknya. Lapar dan dahaga, tertidur atau terjaga, semuanya bergantung pada kebiasaanya.[3]

Orang yang bisa mengontrol imajinasinya dengan berkonsentrasi, ia senantiasa akan penuh pertimbangan dan mampu menguasai segala urusannya. Ketika dalam keadaan tidur, mereka akan dapat menyelesaikan urusannya dalam mimpi-mimpi. Berbeda dengan orang yang kurang memiliki pertimbangan, mereka mempunyai imajinasi yang liar dalam kesadarannya, dan dalam mimpi, pikirannya bagaikan bahtera di laut lepas, kadang ke atas melambung di udara, kadang di bawah samudra.

Pikiran mempunyai reaksi atas tubuh, dan tubuh bereaksi atas pikiran. Karenanya, wajar jika orang yang mengalami gangguan tubuh melemparkan bayangannya pada pikiran sehingga ia memproduksi gangguan yang sama pada pikirannya. Mimpi tentang kesesakan, mimpi tenggelam, mimpi tak mampu berjalan dan berbicara, tidak datang dari kondisi yang sehat. Mimpi-mimpi tersebut muncul sebagai hasil dari impresi yang memang telah menetap dalam pikiran. Mimpi-mimpi itu merupakan semacam gangguan fisik, penyakit pikiran. Pikiran harus disembuhkan dari hal itu. Misalnya, mimpi terbang, mimpi tersebut berhubungan dengan gagasan biologis. Secara fisik, mimpi itu adalah ungkapan dari usaha jiwa terus-menerus bangkit ke atas dari penjara keterbatasan yang dialami dalam kehidupan nyata. Mimpi terbang juga menandakan suatu perjalanan yang menunggu

[3] Hazrat Inayat Khan, *Spiritual Dimensions of Psychology*. Terj. Andi Haryadi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000). 214.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pada masa datang dan tarian jiwalah yang membuat seseorang bernyanyi dalam tidur.

Ketika merenungkan tentang mimpi-mimpi, manusia menemukan bahwa meskipun ia adalah sesuatu yang diketahui oleh setiap orang, sebjek ini sebenarnya mengarah pada sisi kehidupan yang lebih dalam. Dari mimpi-mimpilah seseorang mulai menyadari dua hal. Pertama, ada yang terus aktif ketika tubuh tertidur. Bagi pemikir yang berpikir mendalam, hal ini memberi keyakinan padanya tentang kehidupan sesudah mati, karena ia membuktikan bahwa tatkala tubuh tidak aktif, bahkan jika setelah aktif, dia tampak tak berbeda dengan gambaran tubuh fisik. Jika ia menemukan perbedaan, hanyalah perbedaan waktu saja, karena bisa saja dia melompat dari satu negara ke yang lain dalam dua jam. Dia tak terhalangi di jalan mana pun. Halangan pada alam fisik jauh lebih besar. Tak ada kesulitan untuk beralih dari sakit ke sehat, dari gagal ke sukses, dia melakukannya dalam sekejap.[4]

Kedua, mimpi mengajarkan bahwa hukum tetap berlaku bahwa segala yang tampak mengejutkan, dan kebetulan terjadi sebenarnya tidak terjadi secara tiba-tiba, bukan pula kebetulan. Mimpi menunjukkan kedalaman kehidupan. Melalui mimpi, seseorang bisa melihat suatu hal. Seseorang yang bermimpi itu mungkin akan bertanya, “apakah artinya” apakah setiap mimpi mempunyai makna?”

[4] Ibid, 216.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Penelaahan tentang mimpi dan mekanisme yang bekerja padanya merupakan suatu hal yang menakjubkan. Mengapa demikian? Karena pikirannya terlatih. Pikirannya mengekspresikan dirinya sendiri dalam alam mimpi. Kadang-kadang orang takjub pada mimpi-mimpi yang dialami secara runtut mulai dari awal sampai akhir. Dari mimpi itu, seseorang akan melihat bahwa tiap tindakan mempunyai makna tertentu. Dalam mimpi, terkadang seseorang akan menemukan makna-makna di balik mimpi simbolik. Misalnya, pada orang yang bersahaja akan datang mimpi yang bersahaja pula. Namun, bilamana seseorang dalam keadaan bingung, maka mimpinya pun membingungkan.[5]

b. Jenis-jenis mimpi

Mimpi itu terbagi menjadi tiga macam. *Pertama*, khwabi khayali, mimpi di mana seseorang bermimpi di malam hari apa yang telah dilakukannya di siang hari. Mimpi ini datang ketika seseorang terpaku pada semua pemikiran, pekerjaan, tugas pada hari itu, sehingga itu semua muncul di hadapannya dalam mimpinya. *Kedua*, khwabi ghalti. Jenis mimpi ini seseorang melihat dalam mimpinya kebalikan dari yang sesungguhnya terjadi. Misalnya, seseorang bisa saja bermimpi temannya sakit, padahal kenyataannya baik-baik saja. Seseorang melihat orang lain meninggal dunia yang berarti orang tersebut sembuh dari penyakitnya. Atau seseorang yang melihat orang lain sebagai musuh, namun dalam kehidupan nyata dia adalah kawannya. *Ketiga*, mimpi yang tidak begitu penting, seperti kelahiran

[5] Ibid, 218.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

seorang anak yang hidup hanya seminggu setelah ia lahir. Mimpi ini sebenarnya berawal dari sebuah ketakseimbangan kegiatan pikiran maupun karena terganggunya kesehatan. Mimpi-mimpi semacam ini memiliki aturan yang tak penting dan mimpi-mimpi tersebut sesungguhnya hanyalah sampah meskipun menciptakan gambar yang hidup.

1) Mimpi mental

Pikiran berperan penuh ketika seseorang tertidur, sebab dalam keadaan sadar penuh, seseorang menguasai pikirannya, tetapi dalam tidur penguasaan tersebut kebanyakan lenyap. Pikiran lalu menjadi bebas memproduksi gambar, alami ataupun buatan, rusak ataupun utuh. Gambar itu dihasilkan dari kahidupan batiniah mereka dan kehidupan itu diberikan kepada mereka oleh pikiran. Karena itu, tak jarang seseorang akan bermimpi kawan terdekat atau musuh terburuknya.

Alhasil, mimpi-mimpi yang mengantarkan seseorang kepada garis impresi yang diciptakan oleh pikiran di hadapan jiwanya disebut sebagai mimpi mental di mana mimpi itu memiliki efek terhadap kehidupan seseorang. Karena itulah, mimpi tak bahagia akan membawa kepada ketakbahagiaan, dan mimpi bahagia akan mengantarkan kepada kebahagiaan. Mimpi telah membangun sebuah jembatan bagi seseorang ke suatu daratan menuju kesulitan atau kebahagiaan.[6]

2) Mimpi simbolik

[6] Ibid, 220.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada dasarnya, untuk melihat bagaimana pengetahuan masa lalu, kini, dan mendatang terungkap kepada setiap jiwa secara simbolis. Seseorang yang tercerahkan melihat simbol tersebut adalah segala-galanya dan bagi yang tidak dapat melihatnya, ia tak berarti apa-apa. Tak seorang pun dapat mengajarkan bagaimana membaca makna sesungguhnya dari simbol-simbol tersebut kecuali jiwa yang menyingkapkan rahasia setiap simbol.

Mimpi-mimpi simbolis kebanyakan mengenai diri sendiri. Ia menunjukkan kondisi urusan manusia dalam kehidupan dan keadaan dari orang-orang yang dicintai. Alasan mengapa simbol itu mesti menunjukkan apa yang tersembunyi di dalam diri, karena simbol tersebut merupakan suatu bentuk yang merupakan awal seseorang membangun dirinya, lalu mengubah bentuknya ke permukaan.

Semakin pemikiran seseorang bagus dan senang, semakin menyenangkan juga simbol yang muncul. Bagi orang yang sederhana, simbol yang muncul pun sederhana, sedangkan bagi orang yang rumit, simbol yang muncul juga rumit. Artinya, seseorang membaca simbol mimpi berdasarkan pengembangan jiwanya. Misalnya, kesenangan tak akan berakhir ketika rahasia mimpi-mimpi simbolis mulai menyingkap dirinya sendiri kepada mimpinya berwujud sebuah kekaguman dan ketakjuban.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Mimpi dalam Islam

Tidur manusia biasanya diikuti mimpi, sebagai aktifis pikiran manusia dikala dalam keadaan tidur, sepertinya melihat sesuatu dengan mata kepala sendiri. Mimpi ini tentu mengandung manfaat untuk memenuhi keinginan yang tertekan dan terpendam, di mana tekanan tersebut ini keluar di saat manusia sedang tidur.[7]

Ilmu tentang mimpi ini ternyata dapat dibenarkan dan memiliki dasar pembahasan yang kuat menurut Islam, seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 21 yang artinya sebagai berikut :

Artinya: "*Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya*[8]*: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya*." (Qs, Yusuf 21)

Sesungguhnya mimpi yang benar merupakan bagian daripada ke-Nabian, karena mimpi yang benar merupakan bentuk dari wahyu. Mimpi merupakan salah satu pemberitahuan Allah swt. kepada para Nabi-Nya dalam bentuk hukum syara' atau serupa, baik mimpi itu melalui perantara atau tidak.

Berdasarkan beberapa kitab rujukan utamanya kitab *Tafsir al-Ahlam min Wahyu ad Din wa al-Ilmu*, karya Dr. 'Abdul Mun'im Badar dan kitab

[7] Amir an-Najjar, *al 'Ilmu an-Nafsi ash Shufiyaf*. Terj. Hasan Abrori: Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf (studi komparatif dengan ilmu jiwa kontemporer) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004). 130.

[8] Orang Mesir yang membeli Yusuf a.s. itu seorang raja Mesir bernama Qithfir dan nama isterinya Zulaikha.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

karya Ibnu Sirin serta kitab *at Tanabbu' bi al-Ghaib*, karya Dr. Thawil dan beberapa kitab yang ada dapat membagi empat macam mimpi, yaitu;

1. Allah swt. berbicara dengan Nabi-Nya tanpa perantara, seperti yang terjadi kepada Nabi Muhammad saw ketika isra' mi'raj dan kepada Nabi Musa as.
2. Melalui perantara malaikat kepada Rasul-Nya dan diperintahkan agar Rasul-Nya menyampaikan kepada manusia, seperti wahyu al-Qur'an, Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an.[9]
3. Ilham, goresan yang diberikan oleh Allah swt. dan ditaruh dalam hati Nabi-Nya dalam bentuk ma'rifat kemudian Nabi yakin bahwa apa yang tergores berupa ma'rifat itu benar dari Allah swt.
4. Mimpi yang benar (ar Ra'yu fii Manam) dari seorang Nabi merupakan kebenaran dari Allah swt. lantas para Nabi mengetahui maksud dari mimpi itu. Rasulullah saw bersabda: "Mimpi seorang Nabi adalah wahyu". Seperti yang terjadi pada diri Nabi Ibrahim as, ketika diperintahkan untuk menyembelih putranya, Ismail as. Hal itu seperti firman Allah swt dalam al-Qur'an surat ash-Shaafaat, 101-102.

Mimpi yang benar biasanya datang dengan berita yang memberikan kebahagiaan atau berupa pengarahan, sedangkan mimpi yang dibenci seperti bersetubuh, melihat sesuatu yang menakutkan, mimpi tersebut merupakan dari setan. Untuk itu Rasulullah saw. menganjurkan agar

[9] Q.S Syu'ara', 193-195

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menyimpan dan merahasiakan agar mohon perlindungan dari keburukan mimpi itu kepada Allah swt.[10]

Pada dasarnya, semua mimpi baik yang baik ataupun yang buruk merupakan dari Allah swt. Allah memberikan mimpi baik bersamaan dengan datangnya malaikat yang diberi tugas untuk menyampaikan mimpi baik itu kepada seseorang, seperti halnya mimpi buruk bersamaan dengan hadirnya setan dan mimpi buruk itu dicampakkan ke dalam jiwanya.

Menurut Rasulullah saw mimpi itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: mimpi yang berupa kabar baik dari Allah swt. mimpi dari setan dan yang ketiga mimpi dari jiwa manusia sendiri. Namun pada dasarnya, mimpi yang benar merupakan gambaran yang benar dari akal batin manusia.

Pertama, ar-Ru'ya as-Shahihah (mimpi yang benar) merupakan gambaran yang benar dari akal batin yang menta'birkan hakikat-hakikat yang tetap, di mana ucapan dari orang yang bermimpi itu merupakan ucapan yang benar dan menunjukkan atas makna yang benar juga. Mimpi seperti ini dibagi menjadi empat;

a. Ar-Ru'ya as-Shadiqah al-Muhaqqiqah, mimpi yang benar-benar menjadi satu kenyataan, dan ini merupakan sebagian daripada wahyu dan kenabian, seperti firman Allah swt. dalam surat al Fath 27. Mimpi yang benar dibagi menjadi dua

[10] Amir an-Najjar, *al 'Ilmu an-Nafsi ash Shufiyaf*. Terj. Hasan Abrori: Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf (studi komparatif dengan ilmu jiwa kontemporer) 132.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a) bentuk mimpi yang jelas, dengan lafazh yang jelas yang tidak memerlukan kepada penafsiran, tidak juga membutuhkan ta'wil seperti mimpi Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim sebagaimana di atas.

b) Mimpi yang masih samar yang terkandung di dalamnya hikmah, dan mimpi ini masih membutuhkan penafsiran, seperti mimpi Nabi Yusuf as. Qs Yusuf 4;

b. Ar-Ru'ya as-Shalihah (mimpi yang baik). Mimpi ini merupakan berita gembira dari Allah swt. seperti disabdakan Rasulullah saw. "sebaik-baiknya mimpi dari kalian adalah bila bermimpi melihat Rabbnya, atau melihat Nabi-Nya atau bermimpi bertemu dengan kedua orang tuanya yang Muslim". Para sahabat bertanya: "wahai Rasulullah, apakah seseorang akan bermimpi Rabbnya?" Rasulullah bersabda, "as Shultan: yaitu kekuatan dan kekuatan itu adalah Allah swt"

c. Ar Ra'yu al Muhadzdzirah (mimpi sebagai peringatan). Mimpi yang dibawa oleh malaikat sebagai peringatan akan terjadinya suatu bahaya yang mengancam orang yang bermimpi, dan biasanya mimpi ini diikuti dengan as-Syahid, yaitu indikasi atau keterangan yang datang bersama dengan mimpi itu, sebagai pertimbangan ta'wilnya. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Allah swt. tentang mimpi Fir'aun yang dikemukakan kepada Nabi Yusuf. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an yang artinya sebaga berikut:

Artinya: "*Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> *sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi*." (Qs Yusuf 43)

Yang dimaksud dengan tujuh ekor sapi gemuk adalah musim subur dan makmur, sedangkan tujuh sapi kurus adalah musim paceklik dan kelaparan.

Kedua, mimpi yang mungkin benar dan mungkin salah, sebagai refleksi daripada pikiran manusia, atau perbuatannya, atau perilaku akhlaknya sewaktu ia dalam keadaan sadar (tidak tidur). Kesemuanya itu dapat direfleksikan di kala seseorang sedang tidur melalui ruh-ruh samawi (langit). Biasanya mimpi ini mengandung dua makna yang bertentangan atau mengandung makna yang berbeda-beda, di mana orang yang bermimpi langsung ingat kepada suatu kejadian, dan langsung memahami bagian-bagian dari kejadian tersebut. Lantas ia melihat di dalam penta'wilannya kepada kejadian yang lebih utama dan lebih dekat terhadap dasar-dasar penafsiran sebuah mimpi. Penta'wilan semacam ini dikarenakan mimpi itu merupakan penglihatan orang yang bermimpi terhadap kehidupan sehari-hari atau timbul dari akal batinnya.

Ketiga, mimpi yang tidak benar, di mana seseorang yang bermimpi tidak dapat memahami bagian-bagian dari mimpi yang dilihatnya dan tidak dapat mengingatnya sesuai dengan tertib kejadian di dalam mimpi. Biasanya mimpi seperti ini tidak teratur kejadiannya, dan makna-maknanya tidak terdapat di dalam ushul atau dasar penta'wilan sebuah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mimpi. Mimpi semacam ini adalah mimpi batil dan tidak mengandung pelajaran dan mimpi ini adalah mimpi setan. Mimpi setan terbagi menjadi empat bagian:

1. Mimpi dalam keadaan glamor dan bersetubuh
2. Mimpi ketakutan, keterkejutan, iri dan hasud
3. Mimpi melihat pengalaman-pengalaman yang telah sangat jauh di masa lalu
4. Mimpi tabiat kotor, yaitu mimpi seseorang pada waktu dirinya mengalami godaan atau was-was.

Orang yang merasa kepanasan diwaktu tidur, ia bermimpi melihat matahari dan berada disiang hari. Orang yang kedinginan mimpi merasakan dingin, embun dan orang yang kenyang mimpi sesuatu yang berat. Orang yang sedang lapar mimpi makan dan orang yang merasa haus mimpi minum.[11]

d. Mimpi menurut al Kindi

Salah seorang filosof abad ke tiga yang membahas tentang mimpi adalah al Kindi. Menurut al Kindi, sesungguhnya khayalan itu dapat memberikan gambaran yang dikhayalkan dengan lebih jelas dan lebih meyakinkan daripada apa yang diterima oleh indra. Menurut al Kindi daya khayalan dapat menciptakan suatu gambaran tanpa dibantu oleh indra, seperti menggambarkan manusia yang mempunyai tanduk atau memiliki sayap dan lain sebagainya.

[11] Ibid, 134.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

e. Sebab-sebab mimpi menurut al Kindi

Menurut al Kindi sebab-sebab mimpi adalah sesuatu yang memperlihatkan kepada diri tentang lawan-lawannya (sesuatu yang antagonis), seperti yang dapat ditangkap dari pendapat al Kindi: "sesungguhnya jiwa mempunyai tanda dalam hidupnya, sadarnya dan jiwa itu dapat menyimbolkan sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi, atau dapat menggambarkan sesuatu dengan penglihatan jiwanya. Jika orang itu masih hidup, ia disiapkan untuk menerima sesuatu secara sempurna dan bersih dari kendala-kendala yang dapat merusak jiwanya. Kekuatan yang dapat merusaknya disebut dengan "kekuatan jiwa". Jika demikian, maka jiwa manusia akan mampu untuk menampakkan kesadaran jiwanya melalui anggota dari manusia yang hidup itu, dan mengakibatkan ia dapat melihat sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi.[12]

Jika anggota tubuh manusia itu lemah di dalam menerima kesan-kesan, berarti jiwanya tergangu dalam mempersiapkan sesuatu melalui simbol. Misalnya, bila seseorang menginginkan satu perjalanan, di mana orang tersebut tidak mampu melakukan perjalanan itu dengan terbang, maka ia mesti menyimbolkan perjalanan itu dengan mempergunakan kendaraan. Sedangkan untuk sampai kepada suatu ma'rifat yang hakiki melalui bantuan penta'wilan.

Jika anggota tubuh lemah dan tidak mampu menerima kekuatan penuimbolan, maka sesuatu itu akan datang dalam bentuk antagonis

[12] Al-Kindi, *Rasail al Kindi*, (Beirut, t.tp, tp), jilid 1, 303.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(yang berlawanan). Begitulah yang terjadi pada mimpi, mimpi akan melihat sesuatu yang berlawanan antara apa yang didapatkan diwaktu tidak tidurnya dan ditidurnya. Sebagai contoh, seorang yang melihat (bermimpi) bahwa si fulan telah mati, maka si fulan itu panjang umur. Kadang seseorang bermimpi melihat seorang fakir, ternyata ia memiliki harta yang banyak.

Jika anggota tubuh manusia sungguh lemah sehingga sangat tidak mampu untuk menerima penyimbolan itu, maka mimpi yang akan diterimanya akan lebih kacau lagi dan sangat tidak jelas. Dengan analisa al Kindi tentang mimpi seperti di atas, maka ternyata al Kindi lebih dahulu membahas sebab-sebab mimpi, bila dibandingkan dengan pakar jiwa yang membahas mimpi dan ternyata hampir mirip dengan pendapat al Kindi.

f. Pandangan kaum sufi terhadap mimpi yang benar

Dalam pandangan aliran Illuminasi, jiwa merupakan alam transendental, sehingga dapat mengenal sesuatu yang sejenisnya yang bersifat transcendental juga, dengan syarat jiwanya tidak disibukkan dengan pengaruh keadaan, dan jiwa harus diperkuat dengan keutamaan keruhanian serta kelemahan dari anggota badannya. Saat itu jiwa akan dapat berhubungan dengan induknya yang suci dan dapat berkomunikasi dengan jiwa al Falakiyah (Jiwa Galaksi), sehingga dapat menerima informasi dari alam-alam tersebut di saat tidurnya. Bisa juga komunikasi

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ini terjadi dimana seorang dalam keadaan sadar, bila jiwanya memiliki persyaratan seperti yang disebutkan di atas.[13]

Sementara sebagian kaum sufi yang berpendapat adanya *Wihdatul Wujud*, mereka mengatakan bahwa manusia tidak akan dapat menyatu dengan-Nya selama masih berlaku didalam dirinya dualism. Untuk melakukan penyatuan dengan-Nya harus menjalani proses kefanaan terlebih dahulu. Jika telah terjadi kefanaan dan penyatuan (*Wihdatul Wujud*), maka isyarat (mimpi) tidak datang dari suatu dzat yang lebih tinggi darinya, akan tetapi datang dari jiwa sendiri. Wujud ini hanya satu hakikat, sedangkan penampakan yang berbeda dan berbilang disebabkan pengaruh dari indra kita. Akal manusia yang lemah untuk mengatahui satuan dzat dari segala sesuatu, menyebabkan timbulnya wujud yang hak (benar) dalam bentuk kibas, seperti yang terjadi di dalam mimpi Nabi Ibrahim as, sebagaimana tampak dalam bentuk Nabi Ismail as, dan yang tampil itu adalah dari dirinya sendiri dan yang dikorbankan adalah jiwa dhahirnya dalam bentuk kibas.[14] Atas dasar ini, persoalan mimpi tidak datang dari luar dirinya, akan tetapi segala bentuk mimpi bersumber dari dalam jiwanya sendiri.

Adapun makna-makna akliyah yang terdapat di dalam mimpi tidak datang melalui perasaan, karena makna akliyah itu lebih tinggi dan lebih halus daripada perasaan. Jelasnya, makna-makna menempati tempat yang tinggi dan perasaan berada di tempat paling bawah. Sedangkan al Khayal

[13] As Sahrawardi, *Hayakal an Nuur*, (Mesir, Daarul Maarif, 2002). 33-34
[14] Dr. Taufiq Thawil, *at Tanabbu' bi Al Ghaibi 'inda Mufakkiril Islam*, (Jakarta, Pustaka Islami, 2007). 175.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(Imajinasi) mengambil posisi diantara makna akliyah dan perasaan. Makna-makna akliyah akan turun dan mesti melewati khayal. Sedangkan tabiat daripada khayal adalah mempersepsikan segala sesuatu yang jatuh padanya (makna akliyah) dalam bentuk nyata (dapat dilihat dan dirasakan).[15]

g. Pendapat at-Tustari tentang Mimpi

Dalam buku yan berjudul *Min Turats as Sufi* karya Khamar Gakfar, disebutkan bahwa pendapat at-Tustari tentang mimpi banyak yan sejalan dengan pendapat psikolog modern. at-Tustari mencela cara penafsiran mimpi berdasarkan kitab-kitab, di samping tidak setuju dengan penulisan kitab yang memberikan penafsiran tentang mimpi. Alasan at-Tustari karena mimpi itu tidak keluar dari aktifitas kejiwaan di kala manusia sedang tidur. Menurut at-Tustari, mimpi itu tidak berbeda dengan goresan atau was-was yang selalu datang di dalam diri seseorang di kala tidak tidur. Dengan begitu, at-Tustari melarang untuk menginterpretasikan mimpi berdasar kitab-kitab yang ada, dan tidak juga berdasarkan kabar. Akan tetapi mimpi itu harus ditafsirkan menurut situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh orang yang bermimpi itu sendiri. Sesungguhnya mimpi itu bagaikan was-was, yaitu bahwa mimpi selalu berbeda dengan pebedaan tiap-tiap pribadi, dan bisa saja mimpi itu benar daripada apa yang dialami orang ketika dalam keadaan sadar, karena indranya sibuk dengan berbagai persoalan.

[15] Ibnu ‘Arabi, Fushus al Hikam (Mekkah, Darul Hikmah, 2011). 136-137.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

KONSEP MIMPI DALAM AL-QURAN DAN PSIKOLOGI MODERN

A. Konsep Mimpi Dalam Al-Qur'an

Mimpi memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Hal ini dibuktikan lewat perhatian al-Qur'an dan hadits terhadap mimpi. Dalam al-Qur'an dikisahkan tentang keinginan Ibrahim as. untuk menyembelih putranya yang didasarkan atas mimpi yang ia alami, sedangkan sang putra Ismail as. mematuhinya.[1]

1. Terma-terma mimpi dalam al-Quran

Mimpi senantiasa menjadi topik perhatian yang serius bagi yang melihat dan merasakannya. Kalau dipehatikan dalam al-quran, tentu akan ditemukan bahwa Allah telah mengisahkannya di dalalm al-Quran dengan berbagai hal tentang mimpi, seakan-akan Allah swt mengiringi umat manusia untuk mencurahkan perhatiannya terhadap mimpi.[2]Mimpi pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian mimpi.

a. Ahlam (أحلام) yaitu mimpi yang tidak benar atau kosong.

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلامُهُمْ بِهَذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

Artinya :

"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas? (QS Ath-Thur: 32)

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الأَحْلامِ بِعَالِمِينَ

[1] Ahmad Syawqi Ibrahim, *"Misteri Tidur; Rahasia Kesehatan, Kepribadian, dan Keajaiban lain di Balik Tidur"*, (Jakarta: Zaman, 2013) 20.

[2]Kholil Al-Anbari, Kamus Tafsir Mimpi, (Solo: Ar-Raiyan, 2005), Cet. Ke-1, 175.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya:

Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu." (QS Yusuf: 44)

3. Adghos (أضغاث) yaitu mimpi yang bercampur dengan ahlam (kacau balau)

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الأَوَّلُونَ

Artinya:

"Bahkan mereka berkata (pula): "(Al Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus"(QS.Al-Anbiya:5)

4. Ru'ya (رؤيا) yaitu mimpi yang benar-benar dari Allah swt[1]

   Kata ru'ya adalah bentuk mashdar yang berakar dari kata *ra'a, yara, ra'yan wa ru'yata,* dan jamaknya adalah *ru'an.* Secara etimologi memiliki arti "*memerhatikan" atau "memandang dengan mata atau pikiran".* Adapun secara leksikal adalah sebagai berikut: "ma yura fi an-naumi (apa yang dilihat dalam tidur)"[2]

   Dalam al-Qur'an kata ru'ya disajikan dalam bentuk perubahan sebagai berikut:

   Mashdar yaitu lafadz yang tidak berkaitan dengan waktu, yaitu lafadz *al-Ru'ya.* Berikut contoh kata *Ru'ya* dalam al-Qur'an;

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

---

[1] Ahmad bin Sulaiman al-uraini, Petunjuk Nabi Tentang Mimpi (Jakarta : Darul Falah,1416H),182

[2]. Khusnul khatima Guruddin, *Makna Ru'ya dalam al-Qur'an (kajian semantik),* Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya :

"Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sungguh demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang baik (Q.S al-Shaffat : 105)

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya :

"Ayahnya berkata: "Hai anakku! Janganlah kamu ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu. Maka, mereka akan membuat makar (untuk membinasakan)mu". Sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu"(Q.S Yusuf : 5)

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ
رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ
السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ
إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"(QS.Yusuf :100)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

Artinya :

" Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.(QS al-Isra: 60)

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya:

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (QS. Fath : 27)

Bentuk ru'ya yang lain adalah berupa fi'il mudhari' *ara*, yaitu sebuah kata kerja yang menunjukan aktivitas sedang berlangsung atau akan dikerjakan berikut contoh dalam al-Qur'an:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۖ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

Artinya :

"*Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi".(QS. Yusuf :43)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".(QS. Shaffat:102)

Berdasarkan nash-nash di atas, jelas bahwa mimpi tidak selalu dalam satu garis. Ia tergantung kepada siapa yang mengalami mimpi, para ulama menyimpulkan dari nash-nash itu bahwa: mimpi itu ada tiga macam: mimpi Nabi, mimpi orang yang shaleh dan selain golongan dua ini.[3]

Selanjutnya ru'yah yang benar atau mimpi yang benar dibagi menjadi empat macam. Yaitu:

1. Ar-Ru'ya al-Shadiqah

   Ar-ru'ya al-Shadiqah adalah mimpi yang benar-benar menjadi kenyataan, dan ini merupakan sebagian dari wahyu dan kenabian, seperti yang telah dinyatakan dalam firman-Nya yang berbunyi :

قَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

[3] Ahmad bin Sulaiman al-uraini, Petunjuk Nabi Tentang Mimpi (Jakarta : Darul Falah,1416H),58

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya :

"sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya. Yaitu bahwa kalian pasti akan memasuki Masjidil Haram. Insya Allah dengan keadaan aman dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedangkan kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang kamu tidak mengetahuinya dan Dia memberikan itu sebelum kemenangan yang dekat". (Q.S. al-Fath: 27).

Mimpi diatas terbagi menjadi dua macam:

a. Mimpi yang jelas dengan lafadz yang jelas dan tidak memerlukan penafsiran atau takwil, seperti mimpi Rasulullah saw.
b. Mimpi yang masih samar-samar, yang di dalamnya terkandung hikmah walaupun mimpi ini masih memerlukan penafsiran, seperti mimpi Nabi Yusuf.

2. Ar-Ru'ya as-Shalihah

   Ar-Ru'ya as-Shalihah adalah mimpi baik yang merupakan berita gembira yang dibawa oleh malaikat dari Allah swt.

3. Ar-Ru'ya al-Hatifah al-Marmuzah

   Ar-Ru'ya al-Hatifah al-Marmuzah adalah mimpi berupa bisikan dan berbentuk simbolik, mimpi imi diberikan Allah untuk menjelaskan suatu persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh seseorang di dalam kehidupan sehari-hari, akibat tidak ada suatu bentuk penyelesaian.[4]

[4] Usman Sya'roni, Otentisitas Hadits, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2002),64

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. Ar-Ruya al-Muhazirah

Ar-Ru'ya al-Muhazirah adalah mimpi sebagai peringatan. Mimpi ini dibawa malaikat sebagai peringatan yang akan terjadinya bahaya serta mengancam orang-orang yang bermimpi. Biasanya mimpi ini dikuatkan dengan syahid, yaitu indikasi atau keterangan yang datang bersama mimpi tersebut yang juga berfungsi sebagai pertimbangan-pertimbangan ta'wilnya. Hal ini disebutkan oleh Allah swt dalam surat Yusuf ayat 43 tentang mimpi Raja Mesir.[5]

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۖ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

Artinya:

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi".'' (Q.S. Yusuf: 43)

Yang dimaksud dengan tujuh ekor gemuk adalah musim subur dan makmur. Sedangkan tujuh ekor sapi kurus adalah bentuk simbol yang menerangkan musim kemarau dan kelaparan.[6]

5

[6] Departemen Agama Republik Indonesia, al-Quran dan Terjemahannya, (jakarta: yayasan Penyelenggara Penterjemah a;-quran, 1999) 355

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Diantara rahmat Allah terhadap hambanya adalah, diantaranya mensyariatkan beberapa perkara ketika melihat mimpi, baik yang mereka sukai maupun yang tidak mereka sukai. Hal-hal yang disyariatkan bila orang yang bermimpi yang baik:

1. Bertahmid (memuji) kepada Allah setelah mendapat mimpi yang baik
2. Menceritakan dan memberitakannya dengan orang-orang yang disukai.[7]
3. Tidak mengisahkannya kecuali kepada orang yang berakal, mempunyai hikmah, ilmu dan nasihat.

Dari macam-macam bagian mimpi tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

Adghast adalah bentuk jamak dari lafadh *daghats* yaitu mimpi yang bercampur dangan ahlam (yang bercampur baur), dan tidak ada takwilnya. Sedangkan ahlam adalah bentuk jamak dari hulm yaitu mimpi yang tidak benar.

Dari sini jelas bahwa *ahlam* adalah mimpi-mimpi yang bercampur baur dan dusta, tidak ada artinya, serta tidak ada hakikatnya, dan biasanya *hulm/ahlam* terjadi karena gangguan syaitan terhadap seorang manusia. Apalagi syaitan mempunyai tipu daya yang menyusahkan bani Adam.[8]

Adapun cara mengantisipasi atau cara menanggulangi terjadinya mimpi-mimpi buruk agar tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:[9]

---

[7] Syaikh Usamah al-Alawi, Hukum Mimpi Mnurut al-Quran dan Hadits, (Jakarta: Mustaqim,2003),46
[8] Khalil al-Anbari, Kamus Tafsir Mimpi, (Solo: ar-Raiyan,2005), 183
[9] Khalil al-Anbari, Kamus Tafsir Mimpi, (Solo: ar-Raiyan,2005),189

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Berlindung kepada Allah (dari gangguan syaitan)

Dalilnya adalah hadits Jabir

إذا رأى أحدكم الرؤيا يكرهها، فليبصق عن يساره ثلاثا وليستعذ بالله من الشيطان ثلاثا،

وليتحول عن جنبه الذي كان عليه

Artinya :

"Jika kalian mengalami mimpi yang dibenci (mimpi buruk) hendaklah meludah kesebelah kiri tiga kali, dan memohon perlindungan dari Allah dari godaan setan tiga kali, kemudian mengubah posisi tidurnya dari posisi semula." (HR. Muslim)

2. Meludah tiga kali ke kiri

Dalilnya adalalah hadits Jabir

إذا رأى أحدكم الرؤيا يكرهها، فليبصق عن يساره .....

Artinya :

"Jika kalian mengalami mimpi yang dibenci (mimpi buruk),hendaklah meludah kekiri sebanyak tiga kali". (H.R. Muslim, sharah an-Nawawi).

3. Yakin bahwa hal itu tidak membahayakan

ان كنت لأرى الرؤيا أثقل علي من جبل، فما هو إلا أن سمعت بهذا الحديث، فما أباليها

Artinya :

"Sesungguhnya saya pernah bermimpi yang saya rasa lebih berat dari pada gunung, setalah aku mendengar hadis ini aku tidak peduli mimpi tersebut".

2. Macam-macam Mimpi

Sunnah Nabi telah merinci mimpi dalam hadits, banyak dijelaskan tentang mimpi,Imam Bukhari dalam kitab shahihnya bahkan membahas dalam

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

satu bab khusus yang diberi nama bab "ta'bir" dngan menyebut 99 hadits yang semuanya disepakati oleh Imam Muslim kecuali beberapa hadits saja. Imam Bukhori juga menyebutkan 10 hadits dari sahabat dan tabi'in, hal itu dijelaskan oleh Muhammad Fuad Abdul Baki dalam kitabnya, al-Lu'lu wal Marjan pada bab Ru'ya.

Berikut ini yang termasuk dalam hadits-hadits berikut :

Artinya :

"Mimpi itu ada tiga macam: Mimpi yang baik adalah kabar gembira dari Allah, mimpi yang membuat sediih datang dari syaitan dan mimpi yang berasal dari bisikan dirinya".[10]

Berdasarkan hadits tersebut para ulama membagi mimpi menjadi 3 jenis macam mimpi:

a. Ar-Ru'ya al-Nafsiah

Ar-ru'ya al-Nafsiah adalah mimpi yang merupakan pengaruh kecemasan atau pengaruh bisikan jiwa atau hawa nafsu, mimpi ini juga disebut ilusi. Sedangkan mimpi ilusi ialah mimpi yang timbul karena angan-angan atau hayalan seorang".[11] Peristiwa yang terjadi bisa berupa:

- ✓ Emperecial Frame yaitu mimpi yang merupakan rekaman peristiwa sehari-hari.
- ✓ Creative Frame yaitu mimpi yang berupa simbol dan cerita yang dialami.

[10] Fuad Abdul Baki. Al-Lu'lu wal Marjan,(Surabaya: Bina Ilmu,1996),juz 2, 858
[11] Yadi Purwanto, Memahami Mimpi, Perspektif Psikologi Islam, (Jogja: Kudus,2003), 240

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

- ✓ Creative frame yaitu mimpi yang berupa rangkaian dan simbol yang sama sekali baru (baru terjadi).

Pada mimpi demikian, biasanya hanya "Bunga Tidur" saja yang mungkin memang tak bermakna atau mimpi yang merefleksikan kebutuhan-kebutuhan, dorongan-dorongan dan rekaman-rekaman yang bisa terjadi.[12]

b. Al-Ru'ya as-Syaitaniyah

Al-Ru'ya as-Syaitaniyah adalah mimpi yang merupakan campur tangan syaitan, syaitan mempengaruhi tidur seseorang akibat dorongan atau kegelisahan jiwa. Mimpi jenis kedua ini berkonotasi penipuan, kelicikan, kecemburuan, atau ketakutan, yang menimbulkan rasa sakit, menyampaikan bisikan rahasia yang tak boleh didengarnya, keterlibatan dalam percakapan yang bersifat duniawi, panggilan pikiran dan nafsu diri, atau imajinasi, atau terjadi setelah makan banyak yang terlambat atau bahkan tidur dalam keadaan lapar, dan sebagainya. Jenis mimpi inilah yang berasal dari setan.

Rasulullah saw. Bersabda, "seiring dengan semakin dekatnya hari akhir dunia ini, mimpi-mimpi akan menjadi kacau. Mimpi yang paling benar adalah mimpi orang-orang salih. Jadi, jika seseorang melihat mimpi yang tidak disukainya, maka ia tidak boleh menuturkannya pada orang lain, dan ia harus meninggalkan tempat tidurnya untuk menunaikan shalat. "Beliau juga berkata "Tali yang terbaik adalah keteguhan dalam beragama."[13]

---

[12] Kholil al-Anbari, Kamus Tafsir Mimpi, (Solo: ar-Raiyan,2005), 239
[13] Muhammad Ibn Sirin Al-Bashri, Ensiklopedia Arti Mimpi, (Bandung: Pustaka Hidayah,2008),hal..

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Ar-Ru'ya as-Shalihah

Ar-Ru'yah as-Shalihah adalah mimpi rohani atau mimpi yang berasal dari Allah[14]. Yang merupakan jenis wahyu yang datang kepada seorang yang baik dan dapat memberi kabar baik atau peringatan. Mimpi-mimpi seperti itu juga membuat hati seorang merenungkan perbuatan-perbuatannya dan menjadikannya sadar akan kelalainya. Di lain pihak, mimpi itu dapat pula menjadi teguran atas perbuatan jelek yang dilakukannya, atau sebuah tindakan yang secara keliru diduganya sebagai kebaikan. Mimpi sholihah juga merupakan mimpi kabar gembira yang hakikaatnya datang dari Allah. Mimpi dari Allah ada dua bentuk:

- ✓ Sebagai kabar gembira atau perbuatan atau peristiwa yang lalu, atau sesuatu yang akan datang.
- ✓ Sebagai kabar pembenaran dengan keseharian.[15]

Sebagai akibat dari mimpi-mimpi in, orang dapat terbangun dalam keadaan bahagia atau ketakutan. Sebagian mimpi ini dapat mengakibatkan kegembiraan, sementara sebagian lainnya menimbulkan kengerian (ketakutan). Dalam kenyataannya, kelemahan manusia disebabkan oleh tindakan tidak sengaja seperti pelanggaran atas hal-hal yang disebut "pribadi". Setiap mimpi mangandung makna yang berkaitan dengan karakter, tindakan, pikiran, niat, harapan, sifat kenalan, urusan dan lingkungan seseorang. Namun ada juga seseorang terjaga dalam kondisi ketakutan akibat mimpinya, meski mimpi itu memberi tanda kebahagiaan

[14] Usman Sya'roni, otentisitas Hadits, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2002),61
[15] Usman Sya'roni, otentisitas Hadits, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2002),62

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan kebaikan, atau terjaga dalam keadaan bahagia, meski mimpinya mangandung arti nasib buruk dan kemalangan.[16]

2. Hakikat Mimpi

Setiap mimpi mengamdung kemungkinan benar dan kemungkinan salah, hanya mimpi para nabi yang terbebas dari kesalahan, karena mimpi para nabo merupakan wahyu, sehingga bebas dari kesalahan dan godaan setan ataupun pikiran diri sendiri yang muncul saat manusia tidur.

Keimanan Nabi Ibrahim as. Pernah diuji melalui sebuah mimpi, melihat dirinya mengorbankan putranya sendiri: Dia berkata; "wahai anakku! Kulihat dalam mimpiku, aku menyebelihmu sebagai korban. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: " hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".[17]

Ketika Ibrahim telah memutuskan untuk melaksanakan mimpinya, Allah yang Maha Kuasa berfirman," Wahai Ibrahim! Engkau telah melakukan apa yang engkau lihat dalam mimpimu! Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang telah berbuat baik".[18]

Oleh karena itu, Nabi Ibrahim as berani menyembeliih putranya, dengan berdasarkan mimpinya, karena mimpi ini tidak mungkin salah dan merupakan wahyu dari Allah swt.

Pada dasarnya, mimpi merupakan kabar gembira dari Allah swt, sebagaimana mimpi Rasulullah saw, memasuki Mekkah dalam keadaan

[16] Muhammad Ibn Sirin al_bashri, Ensiklopedia Arti Mimpi, (Bandung: Pustaka Hidayah,2008),...
[17] (al-Quran, 37,102)
[18] (al-Quran,37: 104-105)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

aman. Setelah mengalami mimpi, Rasulullah saw tidak berpangku tangan dan tidak meninggalkan jihad, tetapi beliau terus berjuang memimpin sahabatnya, sehingga mimpi itu menjadi kenyataan, dan Rasulullah beserta para sahabat dapat memasuki Mekkah dalam keadaan aman.

Para pendapat ahli sunnah dalam hal ini, bahwa Allah swt menjadikan pada hati orang yang tidur keyakinan-keyakinan, sebagiamana dia menjadikan pada hati orang yang tidur, karena dia menciptakan keyakinan, seakan-akan dia menjadikan suatu ilmu tentang hal-hal yang lain yang akan dijadikan selanjutnya atau sesudah dia jadikan.[19]

Adapun tentang hakikat mimpi, Ibnu Qoyyim Rahimahullah dalam kutipan Kholil al-Anbari mengatakan bahwa: "Ia adalah beberapa perumpamaan yang diberikan oleh malaikat yang ditugaskan oleh Allah dalam maslaah mimpi sehingga orang-orang yang bersangkutan bisa mengambil pelajaran atas hal yang sama dan mentakdirkannya dengan yang sejenisnya". Sedangkan menurut "Ahmad bin Sulaiman al-Uraini" mengatakan bahwa pengetahuan yang sebenarnya ada pada Allah.[20] Terjadi perbedaan pula tentang hakikat ru'yah oleh karena itu dalam kutipan Kholil al-Anbari mengatakan: " Bahwa cukup banyak pula seperti orang-orang non muslim melontarkan pertanyaan bebberapa yang ingkar, sebab mereka terpaku untuk membahas hakekat".

Namun hakekat mimpi dalam uraian yang diterangkan Ibnu Hajar ketika beliau menyatakan "al-Hakim Berkata: Allah menugaskan seorang

[19] Kholil al-Anbari, Kamus Tafsir Mimpi, (Solo: ar-Royan,2005), 145
[20] Ahmad Bin Sulaiman al-Uraini, Petunjuk Nabi Tentang Mimpi, (Jakarta: Darul Falah, 1416H), 18

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

malaikat untuk mimpi. Malaikat itu melihat keadaan manusia dari lauhul mahfudz, lalu dia menyalin dan membuat sebuah perumpaan untuk setiap kejadiannya, kalau dia tidur dengan keadaan seperti itu melalui jalan hikmah, tentu menjadi Busyro (berita gembira), peringatan atau teguran.[21]

Pada dasarnya, hakikat mimpi bagi psikoanilisis hanyalah sebentuk pemenuhan keinginan terlarang semata. Dikatakan oleh Freud (dalam Calvin S.Hal & Gardner Lindzaey,1998) bahwa dengan mimpi, seseorang secara tidak sadar berusaha memenuhi hasrat dan menghilangkan ketegangan dengan menciptakan gambaran tentang tujuan yang diinginkan, karena di alam nyata sulit untuk mengungkapkan kekesalan, keresahan, kemarahan, dendam, dan sejenisnya kepada obyek-obyek yang menjadi sumber rasa marah, maka muncul keinginan itu dalam bentuk mimpi.

B. KONSEP MIMPI DALAM PSIKOLOGI MODERN (PSIKOANALISIS)

Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, Austria–Hongaria, sekarang Republik Ceko. Ia adalah pionir cikal bakal psikoanalisa. Saat ia berumur empat tahun keluarganya pindah ke Wina dan di situlah dia menghabiskan hampir seluruh hidupnya. Freud meraih gelar sarjana kedokteran dari Universitas Wina tahun 1881. Selama sepuluh tahun berikutnya dia melakukan penyelidikan mendalam di bidang psikologi, membentuk staf klinik psikiatri, melakukan praktek pribadi di bidang

[21]Kholil al-Anbari, Kamus Tafsir Mimpi, (Solo: ar-Royan,2005),180

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

neurologi, bekerja di Paris bersama neurolog Perancis kenamaan Jean Charcot dan juga bersama dokter Josef Breuer asal Wina.

Sebuah penelitian mutakhir berhasil mengungkapkan, gejala-gejala yang muncul pada pasien neurotik ternyata mempunyai makna khusus. Hasil penelitian ini yang menjadi dasar penelitian terapi psikoanlisis

Dari penjabaran sebelumnya definisi mimpi dalam psikologi lebih condong kepada definisi yang dikatakan oleh Freud[22]. Teori Sigmund Freud tentang mimpi dalam psikologi merupakan sebuah pemahaman yang baru dalam hal pendekatan terhadap analisis psikologi melalui mimpi dalam psikologi tersebut. Mimpi dalam psikologi yang dikatakan oleh Freud adalah hal yang tidak berhubungan dengan hal mistis seperti ilham atau untuk meramalkan masa depan.[23]

Sigmund Freud mengatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga elemen yang menciptakan perilaku manusia. Berikut tiga elemen kepribadian tersebut; *id, ego, dan superego.*

Id adalah komponen yang hadir sejak lahir, aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Id juga didorong oleh prinsip kesenangan untuk kepuasan segera dari semua keinginan dan kebutuhan.

Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Ego berkembang dari Id dan memastikan bahwa dorongan dari id dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Ego juga bekerja berdasarkan prinsip realitas yang berusaha untuk memuaskan keinginan id dengan realistis dan sosial yang sesuai.

---

[22] Mimpi merupakan perwujudan dari keinginan alam bawah sadar

[23]

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Superego adalah pengembangan kepribadian, superego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral. Dan cinta-cita yang diperoleh dari kedua orang tua dan masyarakat. Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian.

Dari penjabaran tentang id, *ego dan superego* dapat dipastikan bahwa mimpi berada pada ranah Ego, dimana keinginan alam bawah sadar (id) diterjemahkan melalui alam sadar namun tidak terealisasi dalam bentuk kenyataan.

Mimpi dalam psikologi psikoanlisis adalah suatu manifestasi kenginan alam bawah sadar yang direpresi dalam alam sadar. Mimpi dalam teori psikoanalisis, seperti yang menjadi kutipan terkenal Freud, adalah jalan bebas hambatan menuju alam bawah sadar.[24]

Seperti seseorang yang bermimpi meneguk air, orang tersebut tidur dalam keadaan haus dahaga, mempunyai keinginan untuk menghilangkan rasa haus dengan minum.[25]

Orang sering berkata bahwa mimpi adalah hal gaib dari apa yang dirasakan, padahal dalam mimpi itu adakalanya seseorang bermimpi hal-hal yang menyenangkan dan ada kalanya pada hal yang ditakutkan. Seseorang sering menganggap mimpi akan menjadi kenyataan. Tidur mematikan kerja saraf dan otak manusia, jadi tidak mungkin manusia berpikir dalam keadaan tidur. Dalam istilah jawa sering orang tua berkata “mimpi adalah bunga dari

[24]Sigmund Freud, *The Interpretation of Dreams (Tafsir Mimpi),(* Indoliterasi, Yogyakarta),153
[25] Sigmund Freud, *The Interpretation of Dreams (Tafsir Mimpi),(* Indoliterasi, Yogyakarta),155

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pada tidur". Sedangkan dalam hal lain, buku yang ditulis oleh Ibnu Sirin kurang memandang dari segi spesifik psikolog manusia.[26]

Dalam penafsiran mimpi setidaknya haruslah berhati-hati, karena penggambaran mimpi selain cakupan yang luas juga sulit dalam penggambaran secara detail. Semua mimpi berasal dari penggambaran imajinasi seseorang dalam perlakuan atau kesibukan sehari-hari.[27]

Untuk pemahaman penggambaran simbolik suatu mimpi maka haruslah diketahui kondisi psikologis seseorang tersebut. Jadi psikologis manusia sangatlah penting dalam menafsirkan suatu mimpi manusia dimana sebelumnya perlu diketahui keadaan psikologisnya. Namun dalam buku tafsir mimpi Ibnu Sirin tidak mengambil rujukan dalam psikologis manusia, psikologis manusia sangat penting dalam melakukan analisa penggambaran, atau imajinasi manusia.[28]

Psikologi manusia berada diantara wilayah kesadaran hingga lupa, dan dari wilayah bergejolak hingga tenang. Menurut al-Qur'an, desain kejiwaan manusia diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna, berisi kapasitas-kapasitas kejiwaan, pemikiran, perasaan dan berkehendak. Seperti halnya akal, hati, hati nurani, syahwat dan hawa nafsu. Akal yang kerjanya berfikir dan bisa membedakan yang buruk dari yang baik. Akal bisa menemukan kebenaran

[26] Yadi Purwanto, Memahami Mimpi, Perspektif Psikologi Islam, (Jogja: Kudus,2003),240
[27] Yadi Purwanto, Memahami Mimpi, Perspektif Psikologi Islam, (Jogja: Kudus,2003),260
[28] Muhammad Ibn Sirin al_bashri, Ensiklopedia Arti Mimpi, (Bandung: Pustaka Hidayah,2008),xviii

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tetapi tidak bisa menentukannya, oleh karena itu kebenaran akal sifatnya relatif.[29]

Hal tersebut yang manusia berpikir secara mendalam yang sangat berkaitan dengan logika manusia. Dengan adanya akal, manusia belajar memimpikan sesuatu dalam artian membayangkan masa depan, bagaimana dia harus berbuat sesuatu untuk merubah jalan hidupnya.

Dalalm menafsirkan mimpi tidaklah cukup dengan faktor keagamaan yang melekat pada diri manusia, aspek psikologis manusia cukup menunjang juga dalam mengidentifikasi suatu penafsiran mimpi untuk mengetahui karakter manusia tersebut juga.[30]

Untuk itu sebagai pelengkap dalam menafsirkan mimpi seseorang perlu mengetahui keadaan prsikologis manusia tersebut, yaitu mengenai arti simbolik dari pada mimpi seseorang. Bila saat tidur seseorang bersih jiwanya, maka spritualitasnya dalam keadaan baik. Karena itu, seseorang yang sebelum tidurnya membersihkan alam ruhaninya, antara lain dengan sholat, membaca al-Quan, berdzikir, berdoa, maka ia telah memiliki kesiapan untuk mendapatkan mimppi yang benar, ruhaninya bercahaya. Karenanya, bila nanti Allah atau Malaikat melemparkan cahaya ia siap menyambutnya.

Mimpi-mimpinya bisa memiliki kebenaran. Selain itu, kenyamanan fisik, psikologis, dan spiritual menjelang tidur juga perlu mendapat perhatian, karena dapat mendukung seseorang untuk mendapatkan mimpi yang benar, dan yang terakhir, menjadi orang yang peduli terhadap sesama, karena

[29] Inayat Khan, Dimensi Spiritual Psikologi, (Bandung: Pustaka Hidayah,2000)
[30] Inayat Khan, Dimensi Spiritual Psikologi, (Bandung: Pustaka Hidayah,2000) us

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pribadi-pribadi yang peduli tehadap kebaikan dan keselamatan orang banyak lebih mudah untuk mendapatkan mimpi yang benar.[31]

Meskipun mimpi termasuk wilayah pengalaman pribadi, ia merupakan fenomena universal dan memainkan peranan penting dalam pembentukan kebudayaan manusia. Sepanjang catatan sejarah manusia, mimpi dan penafsirannya telah mengilhami orang-orang suci dan para Nabi, penyair serta Raja-raja, maupun para filosof dan psikolog yang paling kreatif dizaman kita ini. Ilmu Psikologi analisis dari Carl Gustav Jung dan madzhabnya bersandar pada fakta bahwa mimpi merupakan catatan bathin setiap individu. Dari sini, muncullah kebutuhan untuk membaca dan menafsirkannya dengan benar. Fakta ini telah lama diketahui oleh orang-orang suci dan para Nabi dari berbagai budaya tradisional dan agama-agama.[32]

Namun demikian, tidak semua mimpi adalah benar atau otentik. Mimpi para Nabi dan kekasih Allah (auliya) adalah mimpi yang merupakan wahyu dari Allah, yang benar dan sakral.

Mimpi orang salih hampir selalu benar dan bermakna. Ada sebagian mimpi yang berasal dari setan dan dengan demikian, menyesatkan. Mimpi ain mungkin disebabkan oleh masalah-masalah fisik atau psikologis seperti sakit perut atau gangguan emosi. Karenanya, penting kiranya membedakan mimpi yamg benar dari khayalan kososng, dan mimpi ilhami dari godaan setan.

[31] Yadi Purwanto, Memahami Mimpi, Perspektif Psikologi Islam, (jogja: Kudus,2003),230
[32] Yadi Purwanto, Mehamami Mimpi,Perspektif Psikologi Islam,(Jogja: Kudus, 2003),250

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Inilah anugerah Allah kepada para Nabi, orang-orang suci, dan para wali yang penuh kearifan.[33]

1. Hakikat Mimpi Dalam Psikologi

Pada dasarnya, hakikat mimpi bagi psikoanilisis hanyalah sebentuk pemenuhan keinginan terlarang semata.

a. Mimpi Sebagai Keinginan Terlarang

Dikatakan oleh Freud (dalam Calvin S.Hal & Gardner Lindzaey,1998) bahwa dengan mimpi, seseorang secara tidak sadar berusaha memenuhi hasrat dan menghilangkan ketegangan dengan menciptakan gambaran tentang tujuan yang diinginkan, karena di alam nyata sulit untuk mengungkapkan kekesalan, keresahan, kemarahan, dendam, dan sejenisnya kepada obyek-obyek yang menjadi sumber rasa marah, maka muncullah keinginan itu dalam bentuk mimpi. Selain itu menurut Freud mimpi merupakan manifestasi dari keinginan atau pesan yang berada dalam alam bawah sadar.

Analisis mimpi dalam psikologi, digunakan oleh Freud dari pemahamannya bahwa mimpi dalam psikologi merupakan pesan alam bawah sadar yang abstrak terhadap alam sadar, pesan-pesan ini berisi keinginan, ketakutan, dan berbagai macam aktivitas emosi lain, hingga aktivitas emosi yang sama sekali tidak disadari. Sehingga cara analisis mimpi dalam psikologi dapat digunakan untuk, mengungkap pesan bawah

[33] Muhammad Ibn Sirin al-Bashtri, Ensiklopedia Arti Mimpi, (Bandung: Pustaka Hidayah,2008),xviii

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sadar atau pemasalahan terpendam, baik berupa hasrat, ketakutan, kekhawatiran, kemarahan yang tidak disadari karena ditekan oleh individu. Ketika masalah-masalah alam bawah sadar ini telah berhasil diungkap maka untuk penyelesaian selanjutnya akan lebih mudah diselesaikan.

2. Hubungan Teori Mimpi dalam Psikologi dengan Psikologi

Freud menghubungkan psikologi dengan mimpi dalam psikologi. Sastra dan mimpi dalam psikologi dianggap memberikan kepuasan secara tak langsung.

a. Mimpi sebagai sebuah tanda

dalam psikologi seperti tulisan merupakan sistem tanda yang menunjuk pada sesuatu yang berbeda, yaitu melalui tanda-tanda itu sendiri. Kebesaran penulis dan hasil karyanya pada dasarnya terletak pada kualitas ketaksadaran tersebut. Karya seni, seperti mimpi dalam psikologi, bukan terjemahan langsung realitas. Oleh karenanya, pemahaman terhadap eksistensinya harus dilakukan melalui interpretasi.

b. Mimpi Dapat Diartikan Dengan Bahasa

Perbedaan antara psikologi dan mimpi dalam psikologi adalah, psikologi terdiri atas bahasa yang bersifat linier, sedangkat mimpi dalam psikologi terdiri atas tanda-tanda figurative yang tumpang-tindih dan campur-aduk. Mimpi dalam psikologi dalam sastra adalah angan-angaan halus.[34]

[34] Endraswara, 2008:4) (dalam Minderop 2013:16-17).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Mimpi Berhubungan Dengan Fantasi

Gagasan Freud yang banyak dianut oleh beberapa permerhati psikologi sastra adalah teori mimpi dalam psikologi dan fantasi. Mimpi dalam psikologi yang kerap dipandang sebagai kembang tidur, dalam konsep Freud dianggap lain. Mimpi dalam psikologi memiliki peranan khusus dalam studi psikologi. Inti pengamatan Freud terhadap sastra adalah bahwa sastra lahir dari mimpi dalam psikologi dan fantasi

d. Mimpi Berhubungan Dengan Halusinasi

Freud telah memberikan posisi penting pada mimpi dalam psikologi dalam teori psikoanalisis dengan cara mendengarkan ceritapara pasien tentang mimpi dalam psikologi mereka. Dari metodi ini terdapat persamaan-persamaan tertentu antara mimpi dalam psikologi dan keadaan tidak sehat, misalnya keadaan psikosis halusinasi yang parah

3. Isi dalam Mimpi

Mimpi dengan segala bentuknya mempunyai dua kategori isi. Dalam psikologi dua isi ini disebut: isi manifest dan isi laten.

Isi manifest adalah gambar-gambar yang kita ingat ketika kita terjaga, dan muncul ke dalam pikiran kita ketika kita mencoba mengingatnya.

Isi laten yang oleh Freud disebut “pikiran-pikiran mimpi dalam psikologi” ialah sesuatu yang tersembunyi (pikiran tersembunyi) bagaikan sebuah teks asli yang keadaannya primitif dan harus disusun kembali melalui gambar yang sudah diputarbalikkan sebagaimana disajikan oleh mimpi dalam psikologi manifest

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. Proses Mimpi Menurut Psikologi

Uraian tentang mimpi dalam psikologi tercakup dalam suatu proses atau pekerjaan mimpi dalam psikologi yang disebut: figurasi, kondensasi, pemindahan, dan simbolisasi.

Pertama, bermimpi dalam psikologi merupakan suatu cara terntentu agar hasrat kita terwujud dalam bentuk myata dan aktual. Proses mimpi dalam psikologi semacam ini disebut figurasi, pikiran mimpi dalam psikologi yang kerap kli difigurasikan dalam bentuk gambar atau kata-kata.

Kedua, dengan cara kondensasi, menggabungkan beberapa pikiran tersembunyi atau menumpukkan beberapa pikiran dalam satu imaji tunggal. Proses ini menghasilkan suatu lukisan yang berbeda atau menciptakan suatu kontur umum.

Ketiga, mimpi dalam psikologi tidak selalu selalu berhubungan dengan pikiran laten, bahkan kadang-kadang mimpi dalam psikologi sekedar rincian yang tak berarti dan merupakan kebalikan pikiran tersembunyi. Dalam hal ini mimpi dalam psikologi merupakan pengalihan/pemindahan.

5. Jenis Mimpi dalam Psikologi

Freud mengenalkan satu jenis mimpi dalam psikologi yaitu:

Mimpi dalam psikologi kanak-kanak dimana pada tahun-tahun berikutnya akan ditemukan mimpi dalam psikologi yang bertipe sama, bahkan pada orang dewasa, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang valid serta dapat digeneralisasi pada tahapan berikutnya. Tekhnik tersebut

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lazim dilakukan oleh Freud, sebagaimana acuan tahapan-tahapan psikoseksual dalam teori kepribadiannya.

Mimpi dalam psikologi atau kesan-kesan yang berhubungan dengan kejadian sehari-hari. Dari orang itu dan mengirimkannya ke ”mata batin” dari hati yang merefleksikan dan membesarkan mereka seperti layaknya sebuah cermin. Dengan cara inilah, mimpi dalam psikologi biasa muncul sebagai asosiasi-asosiasi dari pikiran-pikiran (ideas) dan kesan-kesan (images) yang menghubungkan diri mereka sendiri dengan beberapa obyek syahwat.

6. Sebagai pemenuhan atau refleksi keinginan individu

Baik berupa kesenangan, maupun sesuatu yang mengerikan (mimpi dalam psikologi buruk) sekalipun. Baginya, hal itu terjadi karena adanya mimpi dalam psikologi yang terdistorsi yang tidak memperlihatkan adanya pemenuhan keinginan yang jelas sehingga harus dicari terlebih dahulu dan diinterpretasikan.

C. Korelasi Konsep Mimpi dalam Al-Quran dan Psikologi Modern

Kajian terhadap mimpi sudah semakin marak dilakukan, baik ditinjau dari sudut pandang al-quran maupun sudut pandang ilmu yang membahas tentang jiwa, yaitu psikologi.

Sebagaimana telah dipaparkan pada pemaparan sebelumnya bahwa masing-masing pembahasan (al-quran dan psikologi), mempunyai standarisasi dalam pembahasan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Al-Quran dan Psikologi mempunyai persamaan dan perbedaan dalam bahasan terhadap mimpi. Hal ini dapat diketahui dengan menggunakan metode klasifikasi pada setiap kategori mimpi.

Klasifikasi Konsep Mimpi dalam al-Quran dan Psikologi.

1. Ar-ru'ya al-Shalihah al-Sadiqoh/ al-Muhaqqiqah

Ar-ru'yyah al-Sadiqoh adalah mimpi yang benar-benar kenyataan, dan ini merupakan sebagian dari wahyu dan kenabian, sebagaimana kisah mimpi yang terjadi pada Nabi Ibrahim dan Isma'il, Yusuf, dan Raja Mesir. Adapun mimpi yang terjadi pada Nabi Ibrahim dan Ismail merupakan *Ru'yah Shadiqah* yang bersifat *dzhahirah* (jelas), sehingga tidak memerlukan penafsiran tentang maksud dari mimpi tersebut.

Sedangkan mimpi yang dialami oleh Nabi Yusuf dan Raja Mesir merupakan mimpi yang samar, bersifat simbolik. Dimana dalam kedua mimpi tersebut tergambar simbol-simbol yang menjadi tanda untuk mengantarkan penafsiran mimpi terhadap makna terdalam dari mimpi tersebut.

Mimpi Nabi Yusuf melihat sebelas bintang yang bersujud kepadanya, merupakan tanda yang mengantarkan pemahaman bahwa Yusuf lebih unggul daripada ke- sebelas saudaranya[35]. Dan dia kelak akan mempunyai harta dan kekuasaan. Begitu pula mimpi yang dialami oleh Raja Mesir yang melihat sebuah gambaran tujuh sapi gemuk memakan dan tujuh sapi kurus. Tujuh sapi gemuk ditafsirkan sebagai tujuh tahun musim yang dipenuhi dngan

Ruben, Simehon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon, Yusuf, Bunyamin, Gad, Aser, Naftal.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kemakmuran dan kebahagiaan. Sedangkan tujuh ekor sapi kurus mempunyai makna tujuh tahun musim kemarau dan paceklik.

Konsep Mimpi dalam psikologi terutama psikologi yang dimaksud oleh Freud, tidak mengenal mimpi yang bersifat mistis, ilham atau untuk meramalkan masa depan sebagaimana konsep mimpi yang terdapat dalam al-Quran.

2. Ar-Ru'ya al-Nafsiah

Ar-ru'yah al-Nafsiah adalah mimpi yang merupakan pengaruh kecemasan atau pengaruh bisikan jiwa atau hawa nafsu, mimpi ini juga disebut ilusi. Sedangkan mimpi ilusi ialah mimpi yang timbul karena angan-angan atau hayalan seorang".[36] Peristiwa yang terjadi bisa berupa: Emperecial Frame yaitu mimpi yang merupakan rekaman peristiwa sehari-hari. Creative Frame yaitu mimpi yang berupa simbol dan cerita yang dialami. Creative frame yaitu mimpi yang berupa rangkaian dan simbol yang sama sekali baru (baru terjadi).

Pada mimpi yang demikian, biasanya hanya "Bunga Tidur" saja yang mungkin memang tak bermakna atau mimpi yang merefleksikan kebutuhan-kebutuhan, dorongan-dorongan dan rekaman-rekaman yang bisa terjadi.

Mimpi (ru'yah al-Nafsiah) dalam sudut pandang Psikologi Freud adalah mimpi yang berhubungan dengan Fantasi, atau keinginan terpendam seseorang melalui aktivitas sehari-hari atau fantasi spontan.

[36] Yadi Purwanto, Memahami Mimpi, Perspektif Psikologi Islam, (Jogja: Kudus,2003), 240

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Ar-Ru'ya Syaitaniah

Al-Ru'ya Syaitaniah adalah mimpi yang merupakan campur tangan syaitan, syaitan mempengaruhi tidur seseorang akibat dorongan atau kegelisahan jiwa. Mimpi jenis kedua ini berkonotasi penipuan, kelicikan, kecemburuan, atau ketakutan, yang menimbulkan rasa sakit, menyampaikan bisikan rahasia yang tak boleh didengarnya, keterlibatan dalam percakapan yang bersifat duniawi, panggilan pikiran dan nafsu diri, atau imajinasi, atau terjadi setelah makan banyak yang terlambat atau bahkan tidur dalam keadaan lapar, dan sebagainya. Jenis mimpi inilah yang berasal dari setan.

Rasulullah saw. Bersabda, "seiring dengan semakin dekatnya hari akhir dunia ini, mimpi-mimpi akan menjadi kacau. Mimpi yang paling benar adalah mimpi orang-orang salih. Jadi, jika seseorang melihat mimpi yang tidak disukainya, maka ia tidak boleh menuturkannya pada orang lain, dan ia harus meninggalkan tempat tidurnya untuk menunaikan shalat. "Beliau juga berkata "Tali yang terbaik adalah keteguhan dalam beragama.

Mimpi syaitan mempunyai persamaan dengan mimpi yang oleh Freud disebut "Mimpi Terlarang". Dimana keadaan psikologis seseorang tidak stabil dikarenakan gangguan kejiwaan yang memantik, rasa kesal, marah dan beberapa kondisi negatif lainnya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Mimpi dalam al-Quran senantiasa menjadi topik perhatian yang serius bagi yang melihat dan merasakannya. Kalau dipehatikan dalam al-quran, tentu akan ditemukan bahwa Allah telah mengisahkannya di dalalm al-Quran dengan berbagai hal tentang mimpi, seakan-akan Allah swt mengiringi umat manusia untuk mencurahkan perhatiannya terhadap mimpi. Mimpi pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian mimpi yaitu Ahlam (أحلام), Adghos (أضغاث) , dan Ru'yah (رؤية). Berdasarkan hadits nabi dari Abi qatadah, para ulama membagi mimpi menjadi 3 jenis macam mimpi yaitu Ar-Ru'yah al-Nafsiah, Al-Ru'yah as-Syaitaniyah, dan Ar-Ru'yah Sholihah.
2. Menurut Sigmud Freud mimpi dari segi psikologi terbagi menjadi 4 yaitu: Mimpi Sebagai Sebuah Tanda, Mimpi yang berupa bahasa, Mimpi Berhubungan dengan Fantasi, dan Mimpi yang berhubungan dengan Halusinasi.
3. Korelasi Konsep Mimpi dalam al-Quran dan Psikologi. Mimpi dalam konsep psikologi tidak mengenal konsep mimpi yang bersifat mistis, seperti konsep mimpi kenabian dalam al-Quran yang merupakan illham, wahyu atau proyeksi masa depan. Konsep mimpi psikologi dan konsep mimpi dalam al-Quran mempunyai persamaan pada kategori mimpi (ru'yah nafsiah). Begitu yang didorog oleh keinginan negatif.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Saran

1. Dengan adanya karya ini, diharapkan para ada intelektual muslim mengkaji lebih dalam lagi tentang mimpi dan berusaha untuk menemukan lebih banyak titik temu antara konsep mimpi menurut al-Quran dan pskilogi .
2. Adapun karya ini masih jauh dari harapan dan bahkan mungkin terdapat kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu diharap koreksi serta masukan dari para pembaca.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurraziq Naufal, *"Al-Quranu wal Ilmul Hadits",* Beirut: Darul Kitabil 'Arabiy,

1973

Abul Fadhi Syihabud Din As-Sayyadi Mahmdu Al-Alusi Al-Baghdadi, *"Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'an",* Kairo: Al-Mathba'atul Amiriyyah, 1302 H, Juz 2

Ahmad Syawqi Ibrahim, *"Misteri Tidur; Rahasia Kesehatan, Kepribadian, dan Keajaiban lain di Balik Tidur",* Jakarta: Zaman, 2013

Al-Qur'an dan Terjemahanya, Kemeterian Agama Republik Indonesia, Jakarta: 2009.

Muhammad Ustman Najati, *"Al-Idrakul Hissiyyu 'indabni Sina",* op. Cit. Muhammad Ustman Najati, *"Psikologi Dalam Al-Qur'an",* Bandung: Pustaka Setia, 2005

Omar Ali Syah, *"Sufism as Therapy",* diterjemahkan oleh Ade Alimah, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2004

Firestone, Robert.2009. *Beyond Death Anxiety*. Springer Publishing Company: New York

Fromm, E. 1997. Lari dari Kebebasan Diterjemahkan oleh Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Handayani, C.S. 2002. Menghadapi Maut, Siapa Takut?! Retorik-Journal Ilmu Humaniora Baru, 1(3); 37-50.

Kastenbaum, Robert. 2000. *The Psychology of Death, 3rd ed.* Springer Publishing Company: New York

Sigmund Freud, *"The Intepretation of Dreams",* terjemah oleh Supriyanto Abdullah, Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi 2015

Asmadi, *Prosedural Keperawatan, Konsep dan Aplikasi KDM,* Salemba Medika Jakarta, 2008

Aziz, Alimul.H, *Pengantar KDM dan Proses Keperawatan,* Salemba Medika Jakarta, 2006

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Najati, Usman, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Jakarta Pustaka, 1982

Purwanto, Yadi, *Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2003

Sirin, Muhammad Ibnu, *Tafsir Mimpi Menurut Al Qur'an dan As Sunnah*, Jakarta: Geman Insani, 2004

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Syarif, Adnan, *Psikologi Qur'ani* . Bandung: Pustaka Hidayah, 2002

Wartonah, Tartowo, *KDM dan Proses Keperawatan,Edisi 3*, Salemba Medika Jakarta, 2006

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Lampiran

BIODATA PENELITI

NAMA	: TAUFIK
NIM	: 082 122 028
Tempat/Tanggal lahir	: Jember, 25- Oktober- 1990
Alamat Lengkap	: Jl. MT. Haryono, Gang Wirodipuro No 94. RT 015 RW 003 Kota Kulon, Bondowoso
Fakultas	: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Riwayat Pendidikan	: 1. SD Negeri Suco 03 2. MTs. Salafiyah Syafiiah Mumbulsari 3. MA. Darul Istiqomah Bondowoso 4. Kelompok Belajar Al-Isro' Bondowoso
Pengalaman Organisasi	: Organisasi Intra (HMPS IAT)
Prestasi	: 1. Juara 2 Debat Bahasa Arab dalam PORSENI antar PTAIN se Jawa Timur 2. Runner Up Debat Bahasa Arab PORSENI Peringatan Ulang Tahun Universitas Negeri Malang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TAUFIK

NIM : 082122028

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas :Ushuluddin. Adab dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 Juni 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

AFF981849436

6000

ENAM RIBU RUPIAH

TAUFIK
NIM. 082 122 028

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id